

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA
KELUARGA *SINGLE PARENT* DI KELURAHAN WANGURER
BARAT KECAMATAN MADIDIR KOTA BITUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh :

NURAIN LAMASINAI

NIM: 16.2.3.103



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
1441H/2022M**

Pertanyaan Keaslian Skripsi

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurain Lamasinai
NIM : 16.2.3.103
Tempat/Tanggal Lahir : Gorontalo, 7 Juni 1996
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Kelurahan Wangurer Barat, Kecamatan Madidir
Lingkungan IV RT/RW (17/006), Kota Bitung
Judul : *Problematika Pendidikan Islam Dalam Keluarga
Single Parent di Kelurahan Wangurer Barat
Kecamatan Madidir Kota Bitung.*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 13 Januari 2022

Penulis,




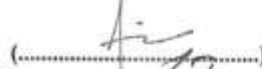


A handwritten signature in black ink is written over a red rectangular stamp. The stamp contains the text 'METERAI TEMPEL' and a serial number '5021BA-X057381101'.

Nurain Lamasinai
NIM.16.2.3.103

PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi yang berjudul, “ Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Keluarga Single Parent Di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung”, yang disusun oleh **Nurain Lamasinai**, NIM: 16.2.3.103, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 8 Februari 2022 M, bertepatan dengan 27 Rajab 1443 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dra. Nurhayati, M.Pd.I	
Sekretaris	: Satriani, M.Pd.I	
Munaqisy I	: Nur Halimah, M.Hum	
Munaqisy II	: Nur Fitriani Zainal, M.Pd	
Pembimbing I	: Dra. Nurhayati, M.Pd.I	
Pembimbing II	: Satriani, M.Pd.I	

Manado, 15 Februari 2022

Diketahui Oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado



Dr. Ardianto, M.Pd
NIP.197603182006041003

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha segala-Nya, karena atas izin dan kuasa-Nya, Skripsi yang berjudul “Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya skripsi ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya. Tak lupa pula sebagai umat Rasulullah saw., patut menghaturkan shalawat dan salam para keluarga serta sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, bermacam-macam tantangan dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi berkat pertolongan Allah swt., dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Delmus Puneri Salim, S.Ag, M.A, M.Res, Ph.D, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

2. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, selaku Wakil Rektor 1, Dr. Radhiyah H. Jan, SE., M.Si selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Musdalifah, M.Si., M.Psi selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Ardianto, S.Pd.,M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Dr. Mutmainah, M.Pd, selaku Wakil Dekan I Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan Dr. Feiby Ismail, M.Pd, Selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
5. Dra. Nurhayati, M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, juga yang senantiasa memberikan nasihat dan arahan kepada penulis sejak semester satu sampai semester akhir hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan Abrari Ilham, M.Pd. selaku sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam yang juga telah banyak membantu dalam hal administrasi.
6. Dra. Nurhayati, M.Pd selaku pembimbing I dan Satriani, M.Pd selaku pembimbing II yang sudah membimbing dan mengarahkan dan juga banyak membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Dosen Penasehat Akademik Abrari Ilham, M.Pd.I
8. Dosen-dosen IAIN Manado, khususnya dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

9. Kedua Orang Tua tercinta: Almarhum Papaku Ilham Lamasinai dan Mamaku Neni Dukalang, yang telah mengasuh, mendidik, serta membesarkan, dengan penuh cinta kasih sehingga penulis bisa sampai dalam tahap ini, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi serta do'a disetiap sujud mereka sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rahmawati Lamasinai selaku kakak. Terima kasih atas segala doa, nasehat, kasih sayang kalian dan pengorbanan yang tulus dan senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman angkatan 2016 yang telah bersama-sama dengan penulis dalam menempuh perjalanan perkuliahan dan juga teman-teman PPKT Posko 1 Bitung serta guru-guru MAN 1 Bitung.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian.

Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Manado, 13 Januari 2022
Penulis,



Nurain Lamasinai
NIM 16.2.3.103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv-vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN :	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Pengertian Judul	9
BAB II : LANDASAN TEORETIS	
A. Pendidikan Islam	10
1. Pengertian Pendidikan Islam	10
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	11
3. Urgensi Pendidikan Islam	13
B. Keluarga	14
1. Pengertian Keluarga.....	14
2. Peran, Fungsi dan Tanggungjawab Keluarga.....	15
3. Pola Pengasuhan	17
4. Cara Berkomunikasi.....	18
C. <i>Single Parent</i>	19
D. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga <i>Single Parent</i>	20

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga <i>single Parent</i>	22
E. Kajian Relevan.....	23
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	32
F. Pengujian Keabsahan Data.....	33
 BAB IV : HASIL PEMBAHASAN	
A. Deskripsi objek penelitian.....	38
B. Temuan Penelitian	
1. Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga <i>Single Parent</i>	39
2. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga <i>Single Parent</i>	41
C. Pembahasan.....	47
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	61
BIOGRAFI PENULIS	88

ABSTRAK

Nama Penyusun : Nurain Lamasinai

NIM : 16.2.3.103

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : “Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah apa saja yang dihadapi keluarga *single parent* serta bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga *single parent* dengan mengkaji tentang “Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung.”

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif. Dalam hal ini peneliti merangkum, memilih pokok-pokok semua data yang telah ditentukan di lapangan mengenai problematika pelaksanaan pendidikan Islam pada keluarga *single parent* dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian, kemudian melakukan suatu penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah; 1) Pelaksanaan pendidikan dalam *keluarga single parent* yaitu bercerai ataupun salah satu meninggal, 2) Problematika pelaksanaan pendidikan islam dalam keluarga *single parent* yaitu seperti keterbatasan ekonomi, perselingkuhan, dan juga KDRT.

Kata Kunci : *Pelaksanaan, Problematika Pendidikan Islam, Keluarga Single Parent*

ABSTRACT

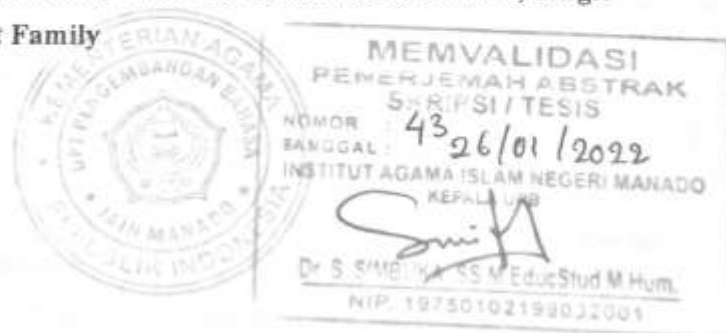
Name : Nurain Lamasinai
Student Number : 16.2.3.103
Study Program : Islamic Religious Education (PAI)
Thesis Title : The Problematics of the Implementation of Islamic Education in Single Parent Families in Wangurer Barat Village, Madidir District, Bitung City

The purpose of this study is to find out what problems are faced by single parent families and how to implement Islamic education in single parent families in order to explore the "Problematics of Implementation of Islamic Education in Single Parent Families in Wangurer Barat Village, Madidir District, Bitung City." As with religious issues, each family is certainly different because they come from different backgrounds that resulted in diverse personalities. The family is the first madrasa to teach religious values from birth so that the good or bad teachings in the family environment affect life.

This research is a type of qualitative descriptive research, with data collection techniques using the methods of observation, interviews and documentation. As for analyzing the data, the data analysis technique in this case uses qualitative data analysis. The researcher summarizes, selects the points of all the data that has been determined in the field, regarding the problems of implementing Islamic education in single parent families, and then presents it in the form of a brief description in a final research report, then draws conclusions.

The results of this study are; 1) the process of implementing Islamic education must start early for it can familiarize religious values into oneself so that parents can overcome the problems faced by each family member, especially children and; 2) there are various problems faced by single parent families that they become obstacles such as, lack of income to meet the daily needs, limited knowledge, especially religious knowledge, inadequate children's social environment, characteristics of children who are difficult to direct.

Keywords: Implementation, Problems of Islamic Education, Single Parent Family



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dalam media *online* dan berita terdapat kenaikan jumlah perceraian dalam keluarga dengan berbagai faktor. Hal tersebut tentunya menyebabkan terpecahnya kedua keluarga yang tadinya bersama menjadi sendiri-sendiri atau dalam hal ini dikenal dengan istilah *single parent*. Sebagai *news* yang peneliti baca dari artikel databoks.com, berdasarkan data yang diperoleh dari direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat, terdapat 3,79 juta penduduk yang berstatus perkawinan cerai hidup.¹

Sedangkan dari artikel [lokadata](http://lokadata.com) mencatat, pada akhir tahun 2020 terjadi peningkatan 6,4% sehingga mencapai 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan data ini dirangkum berdasarkan data perceraian dari yang belum kawin, sudah kawin kemudian bercerai (cerai hidup maupun cerai mati). Berdasarkan prosentase data sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya artinya dari 2 tahun belakangan ini kenaikan perceraian semakin pesat dan terus saja terjadi.²

Berdasarkan masalah di atas Mokhammad Bajuri selaku kepala kemenag Kendal dengan meninjau dari sisi keagamaan mengatakan bahwa; “Calon pengantin perlu mengikuti pendidikan pranikah, pasangan suami istri tidak akan dengan mudah mengakhiri rumah tangganya di pengadilan Agama.”³ Sebagaimana yang dikatakan Bapak kepala kemenag Kendal ternyata pentingnya

¹<http://databoks.co.id/kemendagri>, diakses 13 Januari 2022.

²<http://lokadata.com/artikel-data>, diakses 13 Januari 2022.

³Mokhammad Bajuri selaku Kepala Sub Tata Usaha Kantor Kemenag Kabupaten Kendal Jawa Tengah, pada wawancara untuk salah satu artikel 2019.

pendidikan pranikah tidak bisa dipungkiri sebagai teknik untuk mencegah nantinya terjadi perceraian. Sebagaimana dalam firman Allah swt., yang memperingati tentang hal yang meskipun halal namun dibenci Allah dan Rasulnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 227 yang berbunyi :

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ ٢٢٧

Terjemahannya:

“Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 227).⁴

Menurut Muhammad Ar-Rifai dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini bahwa; “Dan sekiranya mereka berketetapan hati untuk talak”, artinya tak mau rujuk maka mereka harus menjatuhkannya.⁵ Jadi maksudnya setelah menunggu selama empat bulan tidak ada lagi kesempatan terbuka bagi mereka, kecuali kembali atau menjatuhkan talak. Abdurrahman Kasdi juga menjelaskan dalam surah ini mengandung maksud tentang perceraian.⁶

Dalam meninjau permasalahan di atas, peran Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah swt., sebagaimana Islam telah menjadi pedoman

⁴Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah tahun 2012 Al-Qur’an dan Terjemahnya ‘Surah ke 2-227’.

⁵Muhammad Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I* (Depok: Gema Insani, 2007), h. 48.

⁶Abdurrahman Kasdi, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 16.

bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun *ukhrawi*, karena Islam mengajarkan banyak hal misalnya ilmu dalam membentuk kepribadian.⁷

Sedangkan untuk mewujudkan apa yang diuraikan di atas maka sangatlah diperlukan kondisi keluarga yang memberikan kasih sayang dan pengertian yang dibutuhkan oleh setiap anggota keluarga khususnya anak, serta memberikan pengasuh pada pembentukan watak dan kepribadian. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer.⁸ Dalam hal ini keluarga adalah tempat pertama membentuk karakter, sifat watak, akhlak, adat kebiasaan dan perilaku untuk seseorang.

Pada umumnya setiap keluarga mempunyai dua sosok penanggung jawab dalam sebuah keluarga. Dua sosok yang menjadi acuan untuk menjadi keluarga ideal yaitu sosok sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah serta seorang ibu yang bertugas mengatur rumah tangga dan menjaga amanah suami.⁹ Namun bukanlah suatu pilihan apabila tatanan ideal tersebut tidak bisa berjalan dalam sebuah keluarga.

Single Parent menjadi contoh ketidak-idealnya sebuah tatanan rumah tangga. Sebuah pilihan berat, mau tidak mau, suka tidak suka harus disandang oleh sebagian keluarga. Bercerai baik dengan pasangan hidupnya atau meninggal menjadi alasan yang paling sering dalam keseharian.¹⁰ Hal tersebut akan berubah lebih buruk ketika penerima status sebagai *single parent* adalah perempuan terlebih jika sudah mempunyai keturunan. Maka beban hidup yang seharusnya

⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, h. 25.

⁸Kartini Kartono, *Psikologi Sosial Untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 16.

⁹Aga Reza Fahlefi, "Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) dalam Mendidik Anak-anaknya di Kelurahan Saigon Pontianak Timur" *Sociodev: Jurnal Ilmu Sosiatri* Vol. 2, No. 1 (2013): h. 2.

¹⁰Nikmatur Rohmah, "*Strategi Coping Single Mother Terhadap Kenakalan Anak Di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*," *Skripsi S1 (Semarang: UIN Walisongo Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017)*, h. 5.

ditanggung berdua dengan pasangan selakunya sebuah keluarga ideal, harus diatasi sendirian.¹¹ Pendidikan Islam pun menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan ini. Mengingat beban *single parent* menjadi ganda karena selain harus mengurus diri sendiri, mencari nafkah untuk keluarganya dan mendidik anak-anaknya di rumah.

Pada dasarnya *single parent* dapat melaksanakan perannya secara baik sebagai pendidik kodrati walaupun tentu saja lebih berat dibanding orang tuanya yang lengkap, peran *single parent* dalam menentukan keberhasilan pendidikan Islam pada anak-anaknya menjadi lebih besar karena harapan dan perhatian anak-anaknya, lebih berfokus pada dirinya. Agar peran *single parent* dapat maksimal, orang tua harus terlebih dahulu menyadari posisinya dalam keluarga dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada.¹² Perubahan peran dan beban tugas keluarga *single parent* untuk mengasuh dan mendidik anak dapat merubah aturan dan nilai yang diajarkan.

Orang tua tunggal (*single parent*) biasanya lebih merasa tertekan daripada orang tua utuh dalam kekompetenan sebagai orangtua. Kekompetenan orangtua ini intinya dapat berpengaruh pada bagaimana si orang tua mengasuh anaknya. Orang tua tunggal yang tidak mempunyai pasangan untuk tempat berbagi dalam mendidik dan membesarkan anak akan berpengaruh dalam perkembangan psikologis anak.¹³ Menjadi seorang orang tua merupakan tanggung jawab yang sangat penting. Sosok orang tua yang membentuk masa depan anak, bahkan

¹¹Safurudi Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 20.

¹²Dessy Eka Murtika, "Pendidikan Islam Pada Keluarga *Single Parent* di Dukuh Ceperan Desa Sambirejo Plupuh Sragen Tahun 2017," Skripsi S1 (Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), h. 6.

¹³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 53.

masyarakat. Dapat dikatakan demikian karena anak adalah tumpuan harapan bagi orangtua dalam kehidupan keluarga didalam lingkup kecil dan merupakan aset bangsa dalam ruang lingkup yang lebih luas dimasa yang akan datang.¹⁴ Ketika seorang anak kehilangan sosok ayah atau ibunya ia akan merasakan kesedihan yang begitu mendalam merasa putus asa, gusar. Bahkan dapat melakukan berbagai tindakan kasar, rasa sesal dan sedih ini tergantung pada tingkat pengetahuan dan keimanan masing-masing individu.

Meskipun demikian, banyak juga para orang tua tunggal terutama janda yang berhasil dalam mengurus dan mendidik anaknya sehingga mereka bisa meraih prestasi yang sama bahkan lebih baik dari anak-anak yang mempunyai keluarga atau orang tua yang utuh. Hal ini disebabkan karena ibu adalah sosok yang sangat penting bagi anak-anaknya.¹⁵ Dan biasanya yang lebih dekat dengan anak adalah ibu, karena bisa menjadi tempat untuk berkeluh kesah atau curhat dan memotivasi anak-anaknya.

Orang tua tunggal diharapkan mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berbakti, berakhlak terpuji, mandiri, dan bertaqwa kepada Allah Swt., dengan selalu mengajarkan dan membiasakan serta menanamkan pendidikan Islam dalam keluarga.¹⁶ Dari keberhasilan orang tua tunggal dalam mendidik anak menyebabkan anak bisa memiliki kemandirian belajar sehingga meraih prestasi disekolahnya.

¹⁴Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia* (Bandung: refika Aditama, 2008), h. 1.

¹⁵Save Dagon, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 132.

¹⁶Andi Agustan Arifin dan Dewi Mufidatul Ummah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa," *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa* Vol. 2 No. 1 (Februari 2018): h. 54.

Keadaan tersebut tentu saja berbeda dengan pendidikan Islam yang diajarkan oleh keluarga yang lain, apalagi zaman sekarang posisi seorang ibu yang *single parent* yang sibuk dengan pekerjaan harus berperan ganda dengan memposisikan diri sebagai seorang ayah dan ibu. Posisi sebagai seorang ayah yang harus mencari nafkah demi kebutuhan hidup keluarga dan seorang ibu yang mengatur segala urusan di dalam maupun di luar rumah. Tentu saja hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan mengingat bahwa posisi *single parent* bukanlah merupakan keinginan setiap orang melainkan suatu posisi yang memang harus dijalani dengan ikhlas demi melanjutkan hidup dengan lebih layak.¹⁷ Maka dari itu, orang tua tunggal haruslah sabar dalam menjalani hidup bersama anaknya apalagi dalam mengajarkan buah hati tentang pendidikan Islam.

Meskipun terdapat beberapa keluarga *single parent* yang dapat mendidik anak-anaknya dengan baik dengan memberikan pendidikan sehingga anak-anak mereka dapat mempunyai pribadi yang baik serta akhlak yang mulia.¹⁸ Pada kenyataannya yang terjadi di masyarakat di Desa Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung menunjukkan miskonsepsi terhadap para *single parent* yang selalu berkonotasi pada hal-hal negatif seperti ketidak-beruntungan dan kerap kali diidentikkan dengan kegagalan menjadi ketidak-sempurnaan ketika menjadi orang tua.

Berdasarkan latar belakang dan observasi sebagaimana tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pendidikan Islam yang diberikan oleh *single parent* secara lebih mendalam terutama pada materi dan

¹⁷Mahmud, dkk, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h. 7.

¹⁸Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 10.

metode yang diterapkan, tidak hanya oleh *single parent* ibu (janda) melainkan pada *single parent* ayah (duda) dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya sehingga dapat berhasil untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang baik dan berkahlak mulia. Berdasarkan permasalahan sebagaimana yang diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian skripsi ini yaitu “Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Keluarga *Single Parent* di Wangurer Barat Kota Bitung” dari pokok masalah tersebut dapat diuraikan sub masalahnya yaitu:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Islam pada keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kota Bitung ?
2. Apa Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kota Bitung ?

Adapun batasan masalah dalam penelitian meliputi **“*Problematika Pendidikan Islam pada keluarga Single Parent.*”**

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapai, karena dengan adanya tujuan, penelitian yang akan dilakukan menjadi jelas sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan pendidikan Islam pada keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kota Bitung.
- 2) Untuk mengetahui problematika apa saja yang dihadapi keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kota Bitung.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara Praktis yaitu:

1) Secara Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan memiliki kontribusi untuk meningkatkan mutu Pendidikan Islam anak sesuai ajaran Islam, memahami pentingnya Pendidikan Islam dalam mendidik anak supaya menjadi anak yang sesuai harapan, dan bermanfaat untuk dijadikan wacana bagi *single parent*, tentang bagaimana cara mendidik anak dalam keluarga *single parent* sesuai Pendidikan Islam.

2) Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, dan menambah pengalaman dalam penerapan Pendidikan Islam agar dapat dijadikan bekal untuk setiap guru dan kepala keluarga yang lebih berkualitas.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengatasi problematika pelaksanaan Pendidikan Islam khususnya pada keluarga *single parent*.

- c) Bagi peneliti selanjutnya, bermanfaat sebagai referensi dan bahan pustaka untuk mengkaji lebih dalam tentang problematika pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga *Single Parent*, serta meneliti lagi lebih dalam dan dapat menjawab setiap problematika yang akan datang.

D. Pengertian Judul

Judul yang akan penulis teliti adalah “*Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada keluarga Single Parent di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung.*” Agar tidak terjadi kesamaan pendapat dalam hal pengertian judul sekaligus menghindari penafsiran yang keliru dari pembaca dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis memberikan pengertian sesuai penulis maksudkan dalam penulisan ini.

a. Problematika

Menurut Haidar Daulay; “Problematika dalam KBBI diartikan sebagai sebuah hal yang dapat menyebabkan atau memicu masalah, sesuatu hal yang belum dapat dipecahkan atau lebih dipersempit dengan makna ‘permasalahan’.”¹⁹

b. Pelaksanaan

Menurut Westra, dkk; “Pelaksanaan merupakan suatu usaha yang berupa kegiatan tertentu yang diupayakan serangkaian rencana untuk mewujudkan program yang ingin dicapai.”²⁰

¹⁹Haidar Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 69.

²⁰Westra, dkk, *Administrasi Perusahaan Negara Perkembangan dan Permasalahan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009).

c. Pendidikan Islam

Hasmiyati Gani Ali menjelaskan bahwa; “Pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.”²¹

d. Keluarga

Pengertian keluarga menurut WHO adalah sekumpulan anggota keluarga yang saling berhubungan berdasarkan ikatan darah melalui perkawinan dan adopsi.²²

e. *Single Parent*

Nufadhila dalam Hummer dan Tunner menyatakan bahwa; “*Single parent is, a single parent family consist of one parent with dependent children living in the same household.*”²³ Yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah orang tua tunggal yang secara sendirian mengurus atau membesarkan anak-anaknya yang tinggal bersama.

²¹Hasmiyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press Group, 2008), h. 13.

²²WHO. 2013, *World Helath Day 2013: Measure Your Blood Pressure, Reduce Your Risk*. Diambil dari: <http://www.who.int>. Diakses 5 November 2021.

²³Nur Fadhila, *Peran Ibu Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang* (Skripsi UNES: UNES, 2015), h. 9.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pendidikan Islam

a) Pengertian Pendidikan Islam

Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *menjelaskan bahwa*; “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹ Menurut Poerwadamanita dalam bahasa Indonesia; “Istilah pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dengan memberinya awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, mengandung arti ‘perbuatan’ (hal, cara dan sebagainya).”²

Sering kita terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami.³

Adapun menurut Muhammad Faturahman; “pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang ‘Sistem Pendidikan Nasional’

²Poerwadamanita, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 250.

³Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CF Remaja Karya, 1987), h. 4.

bertahap ditanamkan ke dalam manusia ‘suatu proses penanaman’ mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap.”⁴

Adapun Heri Gunawan mendefinisikan; “Pendidikan Islam berdasarkan dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni ‘pendidikan’ dan ‘Islami’. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-taklim*, *al-ta’dib* dan *al-riyadoh*.⁵ Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.

Adapun menurut Ahmad Marimba menjelaskan bahwa; “Mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).”⁶

b) Tujuan Pendidikan Islam

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa; “tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Pada intinya, semua harus menuju pada titik

⁴Fathurrohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 8-9.

⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 17.

⁶Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif 1989), h. 19.

kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.”⁷

Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa; “tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.”⁸ Definisi bertujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.

Sedangkan menurut HM. Said, tujuan pendidikan melaksanakan tiga fungsi penting yang semuanya bersifat normatif, yaitu sebagai berikut; 1) Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif; 2) Tujuan pendidikan tidak selalu memberikan arah pada pendidikan, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin. Jika dinilai, dihargai, dan diinginkan, maka tujuan adalah nilai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukanlah menunjuk kepada sesuatu yang nyata, dan tujuan pendidikan merupakan garis finish dalam satu perlombaan yang hendak dicapai oleh para pesertanya pada proses pendidikan; 3) Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.⁹

⁷Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Terj. Samsul Nizar (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 37.

⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 115-116.

⁹HM. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1989), h. 104, lihat juga. Hasan Langguglung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, h. 13-17.

Ahmad Marimba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.¹⁰

c) Urgensi Pendidikan Islam

Revolusi digital dan era disrupsi teknologi merupakan istilah lain dari Industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Ada beberapa tantangan industri 4.0. *Pertama*, keamanan teknologi informasi. *Kedua*, keandalan dan stabilitas mesin produksi. *Ketiga*, kurangnya keterampilan memadai. *Keempat*, keengganan berubah pemangku kepentingan. *Kelima*, hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi.¹¹ Revolusi industri 4.0 dengan *disruptive innovation*-nya menempatkan pendidikan Islam di persimpangan jalan. Persimpangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Pendidikan Islam bebas memilih. Jika ia memilih persimpangan satu yakni bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan *legowo* bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika ia membuka diri, mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.

Sehingga Heri Gunawan mengatakan bahwa; “sangat urgen sekali pendidikan islam bagi manusia, dari masih kecil hingga dewasa, pendidikan islam sudah harus diterapkan. Sebagaimana Islam mengenal adanya pendidikan sepanjang masa. Manusia selalui dikelilingi oleh pendidikan, baik itu secara formal, non-formal bahkan informal. Oleh karena itu, pendidikan sesungguhnya

¹⁰Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 1.

¹¹Sigit Priatmoko, *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Juli 2018. Diakses 19 November 2021.

sudah ditanam dari lingkungan keluarganya sebelum masuk pada tatanan sosial lebih jauh.”¹²

Jadi pendidikan Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama. Problematika yang dihadapi pendidikan Islam saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada semua aspek kehidupan: ekonomi, sosial, dan juga pendidikan. Pengaruh modernisasi mempunyai andil besar dalam mengubah gaya dan pola hidup masyarakat. Pendidikan Islam merupakan tonggak utama yang dapat dijadikan sandaran utama dalam membentuk generasi yang siap diterjunkan ke dunia global yang penuh dengan tantangan.

B. Keluarga

a) Pengertian Keluarga

Sebagaimana menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa; “keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Di dalam bahasa Jawa kuno ‘kawula’ berarti hamba dan ‘warga’ artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.”¹³

¹²Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 17.

¹³Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 176.

Sedangkan Lestari mendefinisikan keluarga adalah; “rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.¹⁴ Karenanya, keluarga merupakan suatu kesatuan yang utuh dan saling bahu membahu menjalankan roda kehidupan yang saling melaksanakan fungsinya masing-masing.”

Dari beberapa paparan di atas, dapat dipahami bahwa pengertian keluarga adalah satu kesatuan yang saling berhubungan dan berinteraksi, dimulai dari kedua orang tua yang memulai ikatan suci melalui pernikahan yang sah menurut agama maupun Negara, kemudian dari kedua orang tua tersebut lahirlah anak-anak yang membuat kedua orang tua tersebut menjadi keluarga karena hadirnya anak diantara kedua orang tua tersebut. Antara kedua orang tua dan anak memiliki keterkaitan, ketergantungan, dan interaksi. Sehingga memiliki satu kesatuan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya itulah yang disebut keluarga.

b) Peran, Fungsi dan Tanggung jawab orang tua

Peran Keluarga adalah; 1) merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang dan menjadi dewasa. Pendidikan di dalam keluarga sangat mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap

¹⁴Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 6.

manusia; 2) ibarat sekolah pertama dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuh kembangkan kebiasaan (tabiat), mencari pengetahuan dan pengalaman; 3) perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanya yang bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun dan mengembangkan kecerdasan berpikir anak.¹⁵

Semua sikap, perilaku dan perbuatan kedua orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak. Fungsi-fungsi utama keluarga yaitu; 1) Menjaga fitrah anak yang luhur dan suci; 2) Meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan bakat kemampuan positifnya; 3) Menciptakan lingkungan yang aman dan tenang dan mengasuhnya di lingkungan yang penuh kasih sayang, lemah lembut dan saling mencintai.

Dengan demikian anak tersebut memiliki kepribadian normal yang mampu melaksanakan kewajiban dan berguna di masyarakat; 4) memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat, bahasa, adat istiadat dan norma-norma sosial agar anak dapat mempersiapkan kehidupan sosialnya dalam masyarakat. Untuk itu keluarga perlu; 1) memupuk bakat dan kemampuan anak dalam mencapai perkembangan yang baik; 2) menyediakan lingkungan yang efektif dan kesempatan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, tingkah laku, sosial kemasyarakatan dan kecerdasan intelegensi; 3) memberikan kenyamanan dan ketenangan, serta mampu memahami gerakan, isyarat, dan kebutuhan anak; 4) memberikan jawaban yang tepat atas

¹⁵Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, h. 6-7.

pertanyaan pertanyaan anak pada waktu yang tepat; 5) menumbuhkan kepekaan kesadaran bermasyarakat pada anak yang merupakan salah satu unsur kejiwaan, seperti nurani. Kepekaan kesadaran masyarakat itu terus tumbuh di dalam jiwa anak dalam kedisiplinan keluarga.

c) Pola Pengasuhan

Adapun menurut Diana Baumrind beliau membaginya ke dalam empat jenis pola pengasuhan, yakni; 1) Pengasuhan otoritarian yaitu gaya pengasuhan dengan membatasi dan menghukum. Orang tua secara otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas untuk mengikuti arahan orangtua dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka; 2) Pengasuhan otoritatif yaitu gaya pengasuhan dengan mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak; 3) Pengasuhan yang mengabaikan yaitu gaya pengasuhan orangtua yang mengabaikan atau tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak seperti ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial sehingga pengendalian diri mereka buruk dan tidak mandiri; 4) Pengasuhan yang menuruti yaitu gaya pengasuhan orangtua yang sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka.¹⁶

¹⁶Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, h. 7.

d) Cara Berkomunikasi (Berlaku untuk semua aspek)

Namun meskipun dengan keadaan menjadi keluarga *Single Parent*, orang tua memiliki cara untuk berkomunikasi dengan anaknya dalam mendidik yaitu:

1) Berkomunikasi dengan anak secara rutin

Sesibuk apapun seorang *Single Parent*, mereka akan menjalin komunikasi dengan anaknya disela pekerjaan dengan mengirim pesan singkat (sms) atau dengan menelepon, menanyakan keadaannya di rumah, dan sebagainya seorang *Single Parent* sebaiknya menceritakan semua kegiatan aktivitas yang dilakukan sepanjang hari kepada anaknya dengan membagi cerita kepada anak, secara otomatis akan memancing anak untuk menceritakan semua kegiatan yang dilakukan dalam sehari kepada orang tuanya hal ini secara tidak langsung akan menciptakan kesepahaman antara orang tua dengan anak.

2) Disiplin

Single Parent harus disiplin mengajarkan anak tentang apa yang benar dan apa yang salah jangan memberikan anak hadiah berupa apapun jika dia melakukan kesalahan namun orang tua juga tidak ragu untuk memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi.

3) Jangan Mengeluh Status *Single Parent*

Jangan membiasakan mengeluh menjadi seorang *Single Parent* kepada anak karena dengan begitu dapat membuat anak menjadi

minder dan tidak mematuhi apa yang orang tua katakan lakukanlah dengan ikhlas dan menyenangkan sehingga anak menjadi lebih percaya diri meskipun dengan keadaan keluarga yang tidak lengkap.

4) Menghabiskan Waktu Bersama Anak

Gunakan dengan maksimal waktu luang yang dimiliki untuk saling bercengkrama dengan anak dengan hal ini, dapat membuat ikatan antara orang tua dengan anak semakin kuat dan dapat menciptakan hubungan yang lebih intim dengan begitu pula maka hubungan anak dengan orang tua semakin akrab.¹⁷

C. *Single Parent*

Single Parent adalah keluarga di mana yang di dalamnya terdapat hanya satu orang tua saja, baik ayah maupun ibu saja orang tua tunggal (*Single Parent*) dapat terjadi karena : (1) Perceraian; (2) Salah satu meninggalkan keluarga atau Rumah; dan (3) Salah Satu meninggal dunia. Bagi keluarga yang bercerai dapat dikatakan cerai-hidup, dan bagi yang ditinggal pasangannya karena meninggal dapat dikatakan cerai-mati. Selain itu, orang tua tunggal dapat didefinisikan sebagai berikut : orang tua tunggal adalah orang tua yang hanya membina rumah tangga seorang diri tanpa adanya pasangan. Orang tua yang demikian itu akan menjalankan dua peran sekaligus yaitu memposisikan diri menjadi peran sebagai ibu bagi anak-anaknya dan lingkungan sosialnya.

¹⁷Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, h. 7-8.

Dari beberapa penjabaran yang telah dipelajari di atas maka Sri Mulyati menyimpulkan bahwa pengertian *single parent* adalah; “Seorang perempuan, atau Ibu yang mengasuh, mendidik atau membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa adanya *partner* atau orang lain yang membantunya.”¹⁸

D. Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga Single Parent

Dalam perkawinan yang gagal atau tepatnya dalam perceraian, keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah tentunya hanya menjadi isapan jempol belaka karena tujuan itu pudar seiring dengan hilangnya ikatan pernikahan.¹⁹ Putusnya sebuah pernikahan menyebabkan anak akan merasa kehilangan kasih sayang seorang ibu jika ia bersama ayahnya dan ia akan kehilangan kasih sayang seorang ayah jika ia bersama ibunya dan akan kehilangan kasih sayang keduanya jika ia bersama orang lain. Selain putusnya perkawinan karena perceraian, perkawinan juga dapat putus karena suami atau istri yang meninggal dunia. Perkawinan dengan sendirinya putus karena adanya salah satu pihak yang terikat dalam pernikahan tersebut mati. Adapun kesulitan-kesulitan yang dihadapi setiap orang tua tunggal (*Single Parent*) dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari karena adanya faktor dari dalam dan dari luar. Adapun kendala dari dalam yaitu anak malas melaksanakan sholat, anak malas belajar, anak sering pulang terlambat,

¹⁸Sri Mulyati, *Peran Orang Tua Terhadap Jati Diri Anak* (Malang: Kencana, 2000), h. 25.

¹⁹Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, h. 7.

berbicara kasar terhadap orang tua, lebih sering bermain, suka berbohong, dan lain-lain.

Dalam mengasuh anak biasanya perempuan *single parent* yang mengalami kesulitan ekonomi juga akan mempengaruhi dalam cara mengasuh atau mendidik anak. Kesejahteraan keluarga akan tercapai dengan berfungsinya ekonomi ini dengan baik. Artinya keluarga *single parent*-lah yang harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari ibu tunggal itu sendiri, orang tua dan anak-anaknya. Hal ini juga ditunjukkan oleh perempuan *single parent* dalam mengupayakan kesejahteraan keluarganya yang terus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan mereka.²⁰

Faktor lainnya yakni lingkungan, selain memberikan pengaruh positif lingkungan juga dapat memberikan pengaruh negatif dalam kehidupan rumah tangga. Salah satunya teman bergaul dan kebiasaan-kebiasaan semasa lajang yang sulit ditinggalkan sehingga memicu perceraian dalam rumah tangga.²¹

1) Mengajarkan anak sejak dini ilmu agama

Pentingnya mengajarkan Tauhid pada anak sejak dini. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan untuk anak, terutama sekali memperkenalkan ilmu agama. Membekali anak-anak dengan pendidikan ilmu agama sejak dini membantu mereka untuk membedakan mana yang

²⁰Dini Puspita, Suparti, Yuciana Wilandari, "Klasifikasi Tingkat Keluarga Sejahtera dengan Menggunakan Metode Regresi Logistik Original dan Fuzzy K-Nearest Neighbor" Jurnal Gaussian, Vol 3, No 4. Tahun 2014. h. 645-653. Diakses 20 November 2021.

²¹Ahmad Zacky dan Faizah Choiri, *Halal Tapi Dibenci Allah* (Jakarta: Buku Kita, 2015), h. 112.

salah dan mana yang benar ketika beranjak dewasa. Ilmu agama juga dapat membentengi mereka dari segala sesuatu yang membahayakan, terutama dari bahaya pergaulan bebas.²²

Pada era modern seperti sekarang ini, orang tua perlu membentengi anak-anak mereka dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Selain untuk membentengi diri, nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan sejak dini dapat membantu anak-anak untuk menyikapi berbagai hal yang terjadi saat mereka dewasa. Orang tua perlu mengajak anak secara rutin untuk beribadah bersama dan pergi ke tempat ibadah. Anak dapat belajar tanggung jawab untuk selalu beribadah kepada Allah.

2) Menyekolahkan anak di sekolah agama

Selain memberikan didikan sejak dini tentang ilmu agama, haruslah juga memberikan lembaga pendidikan yang berlatar keagamaan terhadap anak. Untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan Islami sehingga nilai-nilai Islam tertanam lebih kuat di dalam jiwa dan diri setiap anak. Adapun untuk orang tua juga harus menjadi *role model* yang mencerminkan serta mengajarkan ilmu-ilmu agama terhadap anak dan keluarga.

3) Membagi waktu dengan anak

Orang tua memang haruslah bekerja sebagai kewajiban namun, harus memastikan hubungan baik dengan anak. Bahkan tak sedikit orang tua khususnya seorang *single parent* ibu merasa dilema untuk membagi waktu bekerja dan waktu bersama sang anak. Perlu disadari bahwa selain bekerja

²²Alam, *Manusia, Alam, Kebutuhan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 35.

kesadaran mengurus anak haruslah menjadi prioritas juga, seperti mengantar anak ke sekolah, mengajarkan anak ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya, mengajak anak-anak liburan ketika memasuki hari libur atau dengan hal sederhana seperti menanyakan kesehariannya di sekolah.

E. *Kajian Relevan*

Kajian yang relevan memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian yang dilakukan, yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang relevan juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas.

1. Nur Rohma “Pendidikan Islam dalam keluarga *single parent* di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang” jenis penelitian ini membahas tentang kondisi keluarga *single parent*, perempuan *single parent* melakukan perannya sebagai ibu sekaligus ayah. Hasil penelitian yang didapat adalah ternyata penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal (*single parent*) dapat terjadi karena; 1) Perceraian; 2) salah satu meninggalkan keluarga atau rumah, bagi keluarga yang bercerai dapat dikatakan cerai hidup, keluarga tunggal atau ibu saja harus memerankan fungsi sebagai ayah dan fungsi sebagai ibu, selain itu juga harus menjalankan fungsi-fungsi lain seperti ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan sebagainya dalam keadaan seperti inilah

orang tua tunggal akan dihadapkan pada kenyataan dan tantangan untuk menjalankan berbagai tugas dan fungsi keluarga seorang diri.²³

2. Skripsi dari Ahmad Ahsanutaqqwim “*Problematika pelaksanaan pendidikan Islam pada keluarga single parent di Kelurahan Pangetan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.*” Fokus penelitian ini pada masalah yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan Islam pada keluarga *Single Parent* di Kelurahan Pangetan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.²⁴ Adapun kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang problematika *single parent* dalam melaksanakan pendidikan Islam di dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya adalah pada hasil penelitian kami karena meneliti daerah yang berbeda walaupun terdapat beberapa kemiripan.
3. Khaerun Rijal, “*Problematika Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Sengengpalie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.*” Fokus penelitian ini lebih kepada permasalahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga *single parent* di Desa Sengengpalie, dengan melihat bagaimana kesulitan seorang *single parent* dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai orang tua tunggal. Adapun persamaannya dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama

²³Nur Rohma, *Pendidikan Islam dalam keluarga single parent di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang*, (Skripsi IAIN Surakarta, 2019), h. 34.

²⁴Ahmad Ahsanutaqqwim “*Problematika pelaksanaan pendidikan Islam pada keluarga single parent di Kelurahan Pangetan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.*”, (Skripsi IAIN Walisongo, 2008).

meneliti tentang problematika *single parent*. Sedangkan perbedaannya pada fokus masalah yang dibahas.²⁵

4. Amirotn Solikhah, *Problematika dan Resiliensi Keluarga Single Parent (Studi Kasus Empat Keluarga di Desa Sabdodadi Bantul)*. Fokus penelitian ini yaitu pada problematika dan resiliensi keluarga *single parent* dengan sampel empat keluarga di Desa Sabdodadi Bantul. Hasil penelitian ini yaitu menemukan permasalahan-permasalahan yang dihadapi keluarga *single parent* serta menemukan solusi yang produktif untuk menghadapi masalah serta trauma yang mungkin timbul akibat dampak perceraian. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang problematika yang dihadapi *single parent*, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan peneliti lebih kepada problematika pelaksanaan pendidikan Islam.²⁶
5. Raja Baung, *Problematika Single Parent dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Anak di Kecamatan Daha Utara*. Fokus penelitian ini terletak pada masalah serta dampak menjadi seorang *single parent* terhadap kehidupan anak. Adapun perbedaannya dengan penelitian peneliti, yaitu penelitian peneliti lebih luas dan tidak hanya fokus pada

²⁵Khaerun Rijal, *Problematika Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Sengengpalie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*, (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2019).

²⁶Amirotn Solikhah, *Problematika dan Resiliensi Keluarga Single Parent (Studi Kasus Empat Keluarga di Desa Sabdodadi Bantul)*, (Skripsi IAIN Purwokerto: Repository IAIN Purwokerto, 2019).

problematika *single parent* saja tetapi kepada bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam terhadap keluarga *single parent* baik orang tua.²⁷

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu sebagaimana yang dijelaskan di atas, tentunya terdapat kesamaan karena objek penelitian yang diteliti yaitu tentang pendidikan Islam yang berkorelasi dengan masalah sosial masyarakat yaitu *single parent*. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu sebagaimana di atas, yaitu penelitian penulis lebih difokuskan pada masalah apa saja yang dihadapi setiap keluarga *single parent* dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga khususnya di masa pandemi ini mengingat menjadi orang tua tunggal bukanlah yang sulit jadi otomatis pasti ada perbedaan serta permasalahan-permasalahan yang berbeda dihadapi orang tua *single parent* dengan orang tua utuh atau keluarga utuh dalam melaksanakan pendidikan Islam

²⁷Raja Baung, *Problematika Single Parent dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Anak di Kecamatan Daha Utara*, (Skripsi Universitas Sriwijaya: USR, 2017).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Reseach*) dan jenis penelitian ini adalah deskriptif, yakni mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada dengan apa adanya pada objek yang diteliti. Instrumen dalam pengumpulan data utama menggunakan pedoman wawancara dengan mewawancarai sejumlah informan yang dianggap mempunyai keterkaitan dan kompetensi data lainnya didapatkan dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh dan juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Adapun yang dimaksud dengan penelitian diskriptif yakni suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada.¹

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut.

¹Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), h. 110.

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa; “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 3 bulan pada bulan November 2020 sampai Januari 2021.

C. Sumber Data

Memiliki makna yang sama Agar supaya data yang dikumpulkan sesuai dengan permasalahan akurat, maka harus benar-benar berasal dari sumber data yang dapat dipercaya keabsahannya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder.

- a) Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak dalam keluarga *single parent* dan orang tua *single parent*. Sedangkan data primernya adalah seluruh data yang berkaitan dengan peran *single parent* dalam Pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung, yaitu berjumlah 10 informan *Single Parent*.
- b) Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok penelitian ini, baik

²Robert Bogdan dan Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 86.

berupa manusia, maupun benda (majalah, buku, koran, ataupun data-data berupa foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹ Prosedur pengumpulan data yang penulis terapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencari informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut serta secara langsung. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang ada dan terjadi. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian. Hal yang akan diamati yaitu tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam pada keluarga *single parent*, serta untuk mengetahui bagaimana problematika pelaksanaan pendidikan Islam dalam

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

keluarga *single parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara. Meskipun masih dalam pandemi (*Covid-19*), dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara melalui tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Sebagaimana dalam data primer, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah keluarga *single parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cpta,

lain . Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni, yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Metode ini digunakan peneliti untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau aktifitas narasumber guna untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi keluarga *single parent* serta pendidikan Islam dalam keluarga *single parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kota Bitung. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

E. Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai

pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing* atau *verification*. Teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data:

a) Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan kurang relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang direduksi adalah data hasil wawancara dengan informan tentang keluarga *single parent*. Selain itu juga mereduksi data hasil observasi data hasil dokumentasi berupa foto proses wawancara.³

b) Penyajian data (*Display*)

Dengan *mendisplay* atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 137.

seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

c) Verifikasi data (*Conclusions Drowing or Verifiying*)

Dalam proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarika kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat Sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana kondisi keluarga *single parent* dan pendidikan iIslam dalam keluarga *single parent* di Kelurahan

⁴ Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), h. 56.

Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung guna mendapatkan hasil penelitian yang sangat maksimal untuk dikembangkan.

F. Pengujian Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.⁵ Denzia membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Beberapa macam triangulasi data sendiri menurut Denzi: yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori ada beberapa macam yaitu:

a) Triangulasi Sumber (data)

Triangulasi Sumber (data) Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 249.

b) Triangulasi Metode

Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c) Triangulasi Penyidikan

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.⁶

d) Triangulasi Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding. Berdasarkan empat macam teknik triangulasi di atas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, triangulasi Sumber (data) terkait tentang data hasil wawancara dengan beberapa informan.

⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Hasil Penelitian*

1. Deskripsi Objek Penelitian

a) Sejarah Kelurahan Wangurer

Kelurahan adalah pembagian wilayah administratif di bawah kecamatan dalam konteks merupakan wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten atau kota. Kelurahan dipimpin oleh seorang Lurah yang berstatus Pegawai Negeri Sipil Kelurahan ialah pemerintah terkecil setingkat dengan desa berbeda dengan desa, kelurahan memiliki hak mengatur wilayahnya terbatas.

Kelurahan Wangurer Barat merupakan salah satu kelurahan yang terdapat pada Kecamatan Madidir. Kelurahan ini mempunyai luas wilayah sebesar 23,788 km² yang terbagi menjadi rukun warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Wilayah Kelurahan Wangurer Barat terletak di daerah Provinsi Sulawesi Utara yang langsung berbatasan Kabupaten Kota Bitung.¹

b) Visi, Misi dan Tujuan

Visi :

Terwujudnya Kelurahan Wangurer Barat Yang Religius, Sejahtera,
Damai dan Prima dalam Pelayanan.

¹Dokumentasi data observasi di Kantor Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung.

Misi :

1. Meningkatkan Iman dan Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat
3. Mengembangkan Pembangunan dan Sumber Daya Masyarakat.
4. Menjaga Kerukunan dan Kedamaian
5. Mmberikan Pelayanan Prima Bagi Masyarakat.

c) Tujuan

- 1) Meningkatkan perekonomian dan usaha ekonomi masyarakat
- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat
- 3) Meningkatkan kerukunan hidup umat beragama, sosial dan budaya.
- 4) Meningkatkan partisipasi masyarakat
- 5) Meningkatkan ketertiban dan keamanan masyarakat.
- 6) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan hidup
- 7) Meningkatkan tertib administrasi kependudukan.
- 8) Meningkatkan profesionalisme dan produktivitas aparatur.²

B. Temuan Penelitian**1. Pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga single parent**

Adapun cara-cara yang ditempuh setiap *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung agar terlaksananya Pendidikan Islam. Terdapat dua hal yang dapat menjadikan suatu keluarga menjadi *single parent*, yaitu bercerai ataupun salah satu meninggal akan

²Dokumentasi data observasi di Kantor Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung.

tetapi keluarga mempunyai setiap keluarga mempunyai alasan tersendiri mengapa mengakhiri hubungan dengan pasangannya dan memilih untuk mendidik anak dengan orang tuanya atau sendiri. Di sini peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan setiap informan yang mana, dari informan tersebut dan berikut adalah hasil wawancara yang peneliti peroleh :

Sebagaimana informasi dari Ibu Mariati Laimpu yang mengungkapkan alasan mengapa dirinya menjadi keluarga *single parent* :

“Saya memilih berpisah dengan suami saya karena dulu saya selalu mendapatkan perilaku yang kasar seperti kekerasan (KDRT), saat itu saya sedang mengandung anak kedua kami. Lama-kelamaan saya merasa tidak tahan lagi dengan perlakuan suami terhadap saya bahkan anak yang sedang saya kandung. Jadi saya memutuskan untuk tidak lagi bersama-sama dengan suami dan berpisah dan mengambil keputusan untuk bercerai.”³

Berbeda dengan yang dialami oleh informan pertama, Ibu Risma Suhardiman menceritakan mengenai alasan kenapa beliau menjadi keluarga *Single Parent* yaitu:

“Pada waktu itu banyak tetangga yang memberi tahu saya kalau suami saya selingkuh dengan wanita lain, tapi saya tidak percaya begitu saja, sampai akhirnya saya menemukan bukti kuat bahwa suami saya berselingkuh, namun sebelum bercerai saya sudah berusaha memberikan suami kesempatan dengan memberikan pilihan melanjutkan hubungan dengan mempertahankan rumah tangga kami atau memilih wanita yang menjadi selingkuhannya dan suami saya memilih wanita selingkuhannya, akhirnya saya pun meminta kepada suami saya untuk bercerai.”⁴

Alasan berbeda pula penyebab Ibu Fatima Dali menjadi *single parent* sebagaimana penjelasannya :

“Sejak awal memang keadaan ekonomi di keluarga saya sudah seperti ini (keterbatasan). Kalau untuk kebutuhan kesaharian

³Wawancara dengan Ibu Mariati laimpu tanggal 19 Desember 2020.

⁴Wawancara dengan Ibu Risma suhardiman tanggal 20 Desember 2020.

memang masih tergolong cukup, tapi jika untuk keperluan yang lainnya memang masih kurang untuk keluarga. Sedangkan suami memberikan uang untuk memenuhi kehidupan kami hanya secukupnya saja, selebihnya (penghasilan lainnya) saya tidak tahu digunakan untuk apa. Maka saya berpikir sebaiknya tidak lagi bersama dengannya, saya juga sudah tidak mau lagi bersama. Karena bagi saya menghidupi istri dan anak-anak membutuhkan biaya yang tidak sedikit, begitu banyak pengeluaran untuk kebutuhan rumah terlebih untuk biaya sekolah anak-anak. Sedangkan saya, walaupun juga bekerja namun penghasilan saya tetap tidak mampu mencukupi kehidupan kami terlebih dengan gaji yang tidak menentu. Akhirnya saya meminta untuk bercerai karena masalah ekonomi di keluarga kami itu.”⁵

Hampir serupa dengan informan sebelumnya, Ibu Fhatia Dapat yang tak lain juga adalah *Single parent* mengungkapkan bawah :

“Suami saya bekerja terus setiap hari dari pagi hingga malam itupun istirahat di rumah hanya sebentar saja dan jarang sekali berada di rumah karena terlalu sibuk dalam urusan pekerjaan sehingga saya dan anak saya kurang diperhatikan. Saya pun merasa tidak tahan dengan rumah tangga yang hanya seakan-akan hanya memperdulikan diri sendiri, akhirnya saya meminta untuk bercerai.”⁶

Adapun yang dialami Ibu Novi Lamasinai yang juga seorang *single parent* beliau menceritakan bagaimana sehingga beliau menjadi seorang ibu tunggal :

“Saya bercerai dengan suami saya karena sejak awal kehamilan saya sampai melahirkan anak kami, suami saya tidak pernah berubah dengan kelakuan yang suka mabuk dan jarang pulang ke rumah, saya pun mengambil keputusan dan memilih bercerai karena saya takut dengan suami saya.”⁷

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kelima informan di atas kita dapat menarik konklusi bahwa; terjadinya perceraian dalam sebuah keluarga tentunya mempunyai alasan dan problematika yang berbeda-beda dan pada akhirnya membuah bahtera rumah tangga hancur. Adapun faktor-

⁵Wawancara bersama Ibu Fatima Dali, tanggal 21 Desember 2020.

⁶Wawancara bersama Ibu Fhatia Dapat, tanggal 22 Desember 2020.

⁷Wawancara bersama Ibu Novi Lamasinai, tanggal 23 Desember 2020.

faktor penyebab seseorang menjadi *single parent* berdasarkan informasi di atas yaitu; kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, kebiasaan-kebiasaan buruk sebelum menikah, pendidikan orang tua, lingkungan dan ekonomi yang tidak memadai.

Polemik anggapan orang tua *Single Parent* mengenai pendidikan Islam terhadap anak dapat dianalisa melalui pendapat dari orang tua *Single Parent* lainnya terkait problematika Pendidikan Islam pada keluarga *Single Parent* yang meliputi keagamaan anak seperti sholat, puasa, dan mengaji faktor internal dan eksternal yang menjadikan orang tua *single parent* terhambat melaksanakan Pendidikan Islam pada anak dan solusi dari masing-masing orang tua *Single Parent*.⁸

2. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga *Single Parent*

Berdasarkan dari hasil wawancara lima informan *Single Parent*, bahwasannya setiap orang tua *Single Parent* beranggapan sangat diperlukan pendidikan Islam dalam keluarga walaupun ada beberapa permasalahan yang harus dihadapi agar anak terbiasa melakukan ibadah. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mariati Laimpu bahwa :

“Pendidikan Islam kepada anak sangat penting dilaksanakan sejak dini dengan dibiasakannya ajaran agama sejak dini, kegiatan keagamaan anak jadi lebih baik, seperti saat ini sudah lebih dari setengah tahun anak saya mengerjakan sholat tepat waktu dan saya memerintahkan anak saya untuk melaksanakan sholat lebih sunnah dua rakaat. Pernah sesekali anak saya meninggalkan sholat dan langsung saya menceramahi dengan tegas. Untuk ibadah puasa sendiri, saya sudah ajarkan sejak masih TK dan saat dia kelas 1 SD dia sudah memulai berpuasa di bulan ramadhan secara penuh dan

⁸Tatik Rahayu, *Dinamika Pola Asuh Single Parent (Studi Perbandingan Single Parent Cerai hidup dengan Single Parent cerai mati di Pilangrejo Nglipar Gunungkidul)*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 4, No 2, Juni 2020, h. 185. Diakses 22 Nopember, 2021.

dengan kesadaran sendiri. Untuk membaca Al-Qur'an, selain dari sekolah anak saya juga ikut TPQ di dekat rumah dan setelah pulang dari TPQ saya menguji anak saya kembali dengan apa yang telah diajarkan di sekolah dan di TPQ. Anak saya juga belajar Al-Qur'an dengan rutin atas kemauannya sendiri karena anak saya termotivasi menjadi *hafizhah* dan sejauh ini perilakunya baik terhadap orang tua.”⁹

Dalam wawancara lain terhadap orang tua *Single Parent*, Ibu Fhatia

Dapat juga mengungkapkan bahwa pendidikan Islam pada anak perlu dilakukan berikut pernyataanya:

“Sangat perlu anak dididik dengan Pendidikan Islam sejak masih kecil agar nanti ketika dewasa dapat menerapkan apa yang telah orang tua ajarkan saat masih kecil. Jika berbicara mengenai tepat waktu atau tidaknya sholat anak saya, setahu saya anak saya selalu tepat waktu sholatnya ketika di sekolah karena saat di sekolah ada absennya memang ketika di rumah sholat anak saya atas inisiatif sendiri, tapi kadang tidak tepat waktu biasanya karena malas bahkan saya juga pernah mendapati anak saya tidak melaksanakan sholat, saya hanya memperingati anak dengan menasehati dan memberikan gambaran kepada anak akibat meninggalkan sholat.”¹⁰

Sama dengan pendapat dari informan lainnya mengenai pentingnya pendidikan Islam pada anak sejak dini yaitu dikatakan oleh Ibu Fatima

Dali sebagai *Single Parent* berikut penjelasannya:

“Berhubung anak saya masih kecil memang sangat perlu jika anak didik dengan Pendidikan Islam sejak dini untuk sholat sendiri anak saya masih saya ajarkan untuk sholat di masjid, saya usahakan setiap maghrib, isya dan untuk subuh selalu berjamaah dan mengajak anak saya agar terbiasa melakukannya kelak nanti saat dewasa. Terakhir saya mengajak anak saya sholat berjamaah itu waktu sholat subuh tadi pagi berhubung anak saya masih kecil jadi anak saya masih sering meninggalkan sholat, karena anak disesianya senang bermain dengan teman sebayannya. Namun saya selalu mengajarkan anak saya mengaji di TPQ, kemudian ketika pulang dari TPQ, saya menguji anak saya sesuai dengan apa yang diajarkan di TPQ. Anak saya kalau saya perintahkan untuk mengaji harus ditekan dulu, mungkin karena masih kecil juga

⁹Wawancara bersama Ibu Mariati Laimpu, tanggal 24 Desember 2020

¹⁰Wawancara bersama Fhatia Dapat, tanggal 27 Desember 2020

usianya adalah usia bermain dan dia lebih senang bersama teman sebayannya.¹¹

Orang tua *Single Parent* lainnya juga berpendapat sama seperti

Single Parent yaitu :

“Sangat perlu bila anak diajarkan Pendidikan Islam sejak dini kalau anak saya mengerjakan sholat atas kemaunnya sendiri tapi tidak tidak selalu tepat waktu karena anak saya masih umur 7 tahun jadi kadang masih banyak mainnya tapi saya mewajarkan anak saya ketika tidak melaksanakan sholat, karena anak saya ketika tidak melaksanakan sholat, karena anak saya juga masih kecil kalau diperingati dengan keras dianya ngambek kalau dalam urusan mengaji anak saya mengaji biasanya di TPQ, sesudah sholat maghrib kemudian pulang sesudah sholat isya.”

Ibu Risma Suhardiman juga berpendapat sama mengenai pendidikan Islam dilakukan kepada anak sejak dini berikut penjelasannya:

“Bagi saya amatlah penting anak didik dengan keagamaan dan kebiasaan beragama sejak dini *Alhamdulillah* anak saya ketika mengajarkan sholat lima waktu kadang tepat waktu anak saya itu kekurangannya kalau dikerasin kadang suka membantah, dan kalau dibilangin suka kurang menurut jadi kalau anak saya tidak sholat tepat waktu saya membujuk dia dengan cara yang halus saya juga bersyukur anak saya tidak meninggalkan kewajiban sholatnya meskipun kadang melakukannya agak sedikit molor waktunya anak saya juga sejak masih SD sudah melaksanakan sholat 5 waktu kalau urusan mengaji anak saya mengaji di TPA *Mardlatillah* pulang mengaji sesudah sholat isya.”¹²

Hal serupa juga dikatakan oleh Novi Lamasinai berikut pernyataannya:

“Pendidikan Islam kepada anak memang seharusnya dilakukan sejak dini karena memang anak saya masih kecil dan belum sekolah, saya tetap mengajarkan anak saya untuk berpendidikan yang bagus, anak saya kan juga masih berumur 4 tahun jadi anak saya masih belum tau pendidikan agama seperti apa, tetapi anak saya kalau diajarkan rupa membaca menghitung dia sudah tau biar masih belum lancar, anak saya juga kalau saya mengerjakan sholat 5 waktu anak saya kadang-kadang juga ikut sholat dengan saya walaupun dia masih belum tau bagaimana melaksanakan sholat yang benar *insyaa Allah* kan anak saya akan bertumbuh menjadi

¹¹Wawancara bersama Fatima Dali, tanggal 28 Desember 2020

¹²Wawancara bersama Ibu Risma Suhardiman, tanggal 29 Desember 2020.

besar pasti saya akan tetap terus mengajarkan bagaimana pentingnya pendidikan.¹³

Hasil dari wawancara sebagaimana yang diinformasikan setiap informan di atas menunjukkan bahwa, Pendidikan Islam harus dimulai sejak dini. Hasil wawancara juga menemukan fakta mencerminkan, bagaimana orang tua mendidik anak dari segi keagamaannya, terlebih pada bidang ketahuidan, serta orang tua mengetahui kelemahan dari anaknya sehingga dapat diperbaiki agar anak menjadi lebih baik. Kehidupan rumah tangga baik itu dari keluarga normal maupun keluarga *Single Parent* pasti mempunyai permasalahan tersendiri faktor internal dan faktor eksternal adalah permasalahan yang sering terjadi di setiap keluarga. Dengan status *Single Parent* yang disandang oleh beberapa keluarga ini secara otomatis akan menjadi tekanan tersendiri dari pihak orang tua selain harus menjalani sisa hidup dalam keluarga seorang diri, *Single Parent* harus menghadapi permasalahan yang ia terima baik itu dari internal maupun eksternal keluarga itu sendiri.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan 5 (lima) keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung menyatakan bahwa; problematika internal maupun eksternal yang terjadi pada masing-masing keluarga menjadi hambatan bagi orang tua dalam mendidik anak dengan pendidikan Islam, tetapi juga ada yang beranggapan bahwa hal tersebut tidak menjadi hambatan. Adapun problematika tersebut yaitu; kurangnya ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup, ilmu

¹³Wawancara bersama Ibu Novi Lamasinai, tanggal 2 Januari 2021.

pengetahuan yang terbatas khususnya ilmu agama, lingkungan bergaul anak yang kurang memadai, karakteristik anak yang sulit diarahkan.¹⁴

Di samping itu mengingat setiap permasalahan pasti ada solusinya. Setiap orang tua *single parent* pun memberikan beberapa solusi untuk mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan Islam yang dihadapi keluarga *single parent*. Artinya penelitian ini selain membahas tentang Problematika Pendidikan Islam pada keluarga *Single Parent* juga menampung pendapat mengenai solusi dari setiap *Single Parent* untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil dari wawancara menyatakan bahwa Ibu Mariati Laimpu memeberikan beberapa solusi sebagai berikut:

“Menurut saya apabila anak menampakkan potensi kenakalannya solusi yang dilakukan ialah antara orang tua dan anak harus salin keterbukaan dari hati ke hati karena dengan ini antara anak dan orang tua maupun sebaliknya jadi baik orang atau anak saling terbuka satu sama lain seperti halnya ketika saya cerita mengenai apa yang saya alami kepada anak, kemudian ketika anak saya mempunyai masalah pun dia pasti cerita ke saya, selain itu cara kita mendidik anak juga harus diperhatikan meskipun itu bukan faktor utama penyebab anak menjadi nakal kalau saya mendidik anak saya dengan cara keteladanan, pembiasaan, nasihat, latihan praktik, sama ganjaran saya tidak menggunakan hukuman karena saya belajar dari cara orang tua saya mendidik anak-anaknya dengan cara yang baik.”¹⁵

Hal yang sama juga yang diungkapkan oleh Ibu Fhatia dapat yang mana beliau juga mengatakan :¹⁶

“Menurut saya salah satu cara untuk mencegah anak kita agaar tidak terjerumus ke dalam lubang kenakalan remaja adalah dengan memperbanyak komunikasi antara orang tua denagn anak, dengan menguatkan pendidikan Islam dan mengarahkan agar anak berada

¹⁴Hasil analisis data observasi di Kantor Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung.

¹⁵Wawancara bersama Ibu Mariati Laimpu, tanggal 4 Januari 2021.

¹⁶Wawancara bersama Ibu Fhatia Dapat, tanggal 5 Januari 2021.

dalam lingkungan yang baik *Alhamdulillah* saya dengan anak saya komunikasinya baik sehingga anak juga sering curhat ke saya mengenai permasalahannya, untuk didikan agama saya juga mendidiknya ketika di rumah selain itu dia juga mendapatkannya dibangku sekolah dan di sini *Alhamdulillah* lingkungannya positif untuk metode yang saya gunakan sendiri adalah ganjaran dan nasihat, nasihat digunakan ketika saya mau menceramahkannya dan ketika apa yang saya katakan dia lakukan.”

Sama halnya dengan solusi Ibu Fhatia Dapat juga mengungkapkan solusi yang sama berikut penjelasannya:

“Menurut saya berhubung anak saya masih kecil jadi saya sudah mulai membentengi anak saya agar tidak terjerumus ke dalam hal yang buruk.dan saya memulainya dari diri saya sendiri. Apa kekurangan saya apa kelebihan saya dalam mendidik anak saya, yang kurang saya tambahi yang sudah baik saya tingkatkan selain itu saya juga meningkatkan hubungan emosi saya dengan anak dan yang paling penting ialah hubungan komunikasi anak dengan saya dengan ikatan ini apa yang anak dapatkan dari lingkungan kita dapat mengetahui darinya dan saya sebagai orang tuanya bisa menahan anak saya bila informasi yang didapatkannya kurang baik.”

Senada dengan informan sebelumnya Ibu Novi Lamasinai mengutarakan bahwa mempererat komunikasi sangatlah penting berikut ualsannya:

“Menurut saya yang paling penting itu menjaga komunikasi kita dengan anak kita selain itu juga sangat penting melakukan pengawasan terhadap anak kita berhubung saya kerjanya dini hari keseharian saya kalau di rumah mengawasi anak sayaselain itu juga menurut saya mengkasari anak harus dikurang-kurangi, lebih baik dibilangi pelan-pelan terlebih dahulu ketika dibilangi sudah tidak mampu memberi hukuman yang dapat membuatnya jera kalau saya mendidik anak saya biasanya menggunakan hukuman, agar anak saya jera tapi saya memberikan hukumannya bukan berupa fisik, tapi dengan kata yang tidak terlalu saya emosi anak saya juga kan masih kecil jadi tidak terlalu menyakiti saya.¹⁷

Berbeda juga dengan informan sebelumnya, Ibu Fatima Dali berpendapat bahwa anak harus diawasi. Berikut ulasannya:

¹⁷Wawancara bersama Ibu Novi Lamasinai, tanggal 8 Januari 2021.

“Menurut saya, agar anak saya tidak terjerumus dalam keburukan yang pertama saya lakukan ialah selalu mendoakannya karena saya kurang bisa melihat perkembangan anak saya, karena anak saya pulang ketika masih libur saja, jadi saya melihat perilakunya hanya sesaat dan untuk mengetahui apa yang telah dia dapat biasanya anak saya cerita karena saya dan anak saya tidak terlalu bersama, maka dari itu saya menjaganya lewat doa yang terbaik untuknya.”¹⁸

Ibu Risma Suhardiman juga mengatakan hal yang berbeda dengan informal lainnya berikut pernyataannya:

“Menurut saya agar anak saya tidak terjerumus ke lubang kenakalan remaja, yang harus dilakukan ialah sabar dalam mendidik anak. jadi ketika kita mendidik anak kita yang harus dilakukan ialah mengimbangi apa kemuan anak kita jangan terlalu membuat tekanan kepada karena bisa membuat anak semakin tidak merespon selain itu juga orang tua harus menghindarkan anak dari lingkungan negatif untungnya lingkungan di rumah saya baik jadi mengenai lingkungan dirumah saya baik jadi mengenai lingkungan tidak saya permasalahan untuk dapat menyalurkan pendapat saya ke anak dan pendapat anak ke saya, saya selalu menasehatinya dengan cara berdiskusi.”¹⁹

Hasil dari wawancara di atas mengungkapkan bahwa mempererat komunikasi antara anak dengan orang tua sangatlah penting dengan komunikasi, hubungan antara orang tua dengan anak dapat terhubung dengan baik, mengakibatkan terjadinya hubungan timbal balik serta antara orang dan anak tidak ada yang ditutupi.

C. Pembahasan

Menurut Ahmad Zacky dan Faizah Choiri, problematika pendidikan Islam pada keluarga *Single Parent* ialah kurangnya kesadaran anak akan ibadahnya informan yang peneliti dapatkan tidak semuanya anak dari *Single Parent* sudah berumur di atas 7 (tujuh) tahun sehingga untuk penerapan pendidikan ke-Islamannya belum seketat anak seusianya

¹⁸Wawancara bersama Ibu Fatima Dali, tanggal 9 Januari 2021.

¹⁹Wawancara bersama Ibu Risma Suhardiman, tanggal 10 Januari 2021.

dan masih dapat ditoleransi mengenai ketaatannya sedangkan informan yang peneliti gunakan sebagai tolak ukur memiliki anak yang belum cukup umur untuk dilihat ketaatannya.²⁰

Hubungan dalam bahtera rumah tangga memang sudah pasti mempunyai permasalahan tersendiri bahkan sebagian orang mengatakan dengan menganalogikan mengenai pernikahan, seperti pernikahan itu mempersatukan perbedaan, pernikahan itu menyatukan permasalahan dan masih banyak lagi persepsi masyarakat mengenai analogi pernikahan namun semua hal itu tergantung pada keluarga itu sendiri dalam menjalankan makna pernikahan tersebut.²¹

Dari informan yang peneliti dapatkan bahwa pasangan berselingkuh, permasalahan ekonomi, dan masih terdapat masalah lainnya. Apabila suatu keluarga telah memutuskan untuk menjadi *single parent*, maka seluarga tersebut harus siap menerima hal baru dalam kehidupannya seperti mengasuh anak sendiri, memerankan peran ganda, mendidik anak seorang diri, dan hal-hal baru lainnya berbicara mengenai mengasuh dan mendidik anak, *Single parent* harus pandai-pandai untuk membagi waktu kesibukannya dengan waktu untuk mendidik dan mengasuh anak karena apabila *Single Parent* tidak menyempatkan hal tersebut akan berimbas pada karakter anak. Sebagaimana menurut Maimun tentang perceraian yaitu peristiwa perceraian mungkin telah menjadi beban bagi sebagian kalangan

²⁰Ahmad Zacky dan Faizah Choiri, *Halal Tapi Dibenci Allah*, h. 101.

²¹Hasil analisis peneliti berdasarkan data observasi

manusia bermasyarakat namun terkadang perceraian adalah pilhan terakhir bagi keluarga bila dalam berkeluarga telah menemukan jalan buntu.²²

dari 10 informan yang didapatkan terlihat bahwa anak yang diasuhnya kurang taat dalam pelaksanaan kewajibannya ketaatan sholat kurangnya insiatif dalam mengaji dan kurangnya pembiasaan ibadah sunnah akan tetapi berbanding terbalik dengan salah satu informannya lainnya terlihat bahwa anak yang dididiknya meskipun masih berusia 11 (sebelas) tahun ia sudah rajin melaksanakan sholat 5 (lima) waktu dengan tepat waktu, membiasakan diri mengerjakan ibadah sunnah, dan mempunyai inisiatif yang tinggi dalam mengaji karena ia mempunyai cita- cita untuk menjadi *hafidz*.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan Islam harus dilakukan dan dibiasakan sejak dini mengingat orang tua (termasuk *Single Parent*) mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak dengan pendidikan Islam, ahlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan sosial kesulitan membagi waktu orang tua tunggal kepada anak juga menjadi problematika yang menjadi penghambat pendidikan Islam pada anak. Dalam kehidupan rumah tangga permasalahan bisa datang kapan saja dan dimana saja, problematika dapat dikategorikan menjadi dua hal, internal dan eksternal setiap keluarga mempunyai permasalahan dalam mendidik anak dan bisa datang dari faktor internal maupun eksternal dari hasil penelitian, bahwasanya dari dua keluarga yang peneliti jadikan sebagai tolak ukur memperhatikan jika faktor internal dalam mendidik anak berupa

²²Maimun, *Perceraian dalam Bingkai Relasi Suami-Istri* (Pamekasan: Duta Media, 2018), h. 2.

pendidikan orang tua ekonomi keluarga dan kesibukan orang tua sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan dan perkembangan teknologi informasi.²³

Dari salah satu informan yang dijadikan tolak ukur, terlihat bahwa selain mendidik anak sejak dini orang tua juga tetap melaksanakan fungsinya dalam bidang ekonomi dengan dibekali dengan pendidikan Islam sejak dini, orang tua tidak terlalu mengawatirkan anaknya diluar rumah karena anak sudah mempunyai *background* pendidikan agama yang kuat selain itu dengan komunikasi yang lancar dapat mempermudah interaksi antara orang tua dengan anak sehingga dapat saling berbagi cerita.

Akan tetapi berbeda dengan informan lainnya yang mengatakan bahwa lebih mengandalkan kedewasaan anak mengenai kegiatan keagamanya meskipun mempunyai ekonomi yang cukup, akan tetapi dengan waktu kebersamaan yang minim dan pembiasaan yang kurang maka kedewasaan anak mengenai akan tumbuh seacara lambat karena bila mengajarkan pendidikan Islam kepada anak hanya dengan teori tanpa keteladanan dan pembiasaan kurang dihayati dan diikuti oleh anak.

Adapun perbedaan pola asuh keluarga utuh dan keluarga single *parent*. Di dalam keluarga sejahtera didefinisikan seperti yang tertuang dalam Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992. Bunyinya; “keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan

²³Maimun, *Perceraian dalam Bingkai Relasi Suami-Istri*, h. 2-3.

material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota dan antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.”²⁴

Menurut Tatik Rahayu; “Keluarga terdiri dari orang tua dan anak. Setiap keluarga mendambakan suasana rumah tangga damai, tentram dan harmonis. Semua orang menginginkan keluarga yang utuh. Namun banyak keluarga yang harus mengalami perpisahan. Perpisahan karena perceraian dan perpisahan karena kematian sehingga menyebabkan salah satu pasangan suami isteri menjadi *single parent*.”²⁵

Pada keluarga utuh cara menerapkan pola asuh pada anak tentunya lebih mudah pelaksanaannya karena masing-masing suami atau istri melakukan perannya sendiri-sendiri. Namun pada keluarga *single parent* harus menjalankan peran ganda. Di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung juga terdapat beberapa *single parent, single parent* yang disebabkan karena beberapa faktor. Dalam mendidik dan mengasuh anak, seorang *single parent* harus tepat dalam memilih pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya sehingga dalam mengasuh dan mendidik anak tidak salah langkah.

Apabila mengambil keterangan dari para subyek penelitian (responden), maka pola asuh yang diterapkan oleh setiap *single parent* yakni; a) Pola Asuh pola asuh demokratis dengan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Para *single parent* (hidup) menerapkan pendidikan

²⁴Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Ayat 11

²⁵Tatik Rahayu, *Dinamika Pola Asuh Single Parent (Studi Perbandingan Single Parent Cerai hidup dengan Single Parent cerai mati di Pilangrejo Nglipar Gunungkidul)*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 4, No 2, Juni 2020, h. 185. Diakses 22 Nopember, 2021.

agama menjadi *point* penting dalam membimbing anak-anak mereka. Pola asuh dengan metode keteladanan dari orang tua sebagai figur yang harus diteladani oleh anak meskipun orang tuanya merangkap fungsi sebagai seorang ibu dan sebagai seorang ayah sekaligus. Metode pembiasaan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dari hal yang kecil membuat mereka terbiasa dengan pola hidup yang terarah, sehingga meskipun mereka sudah beranjak dewasa mereka tetap terbiasa dengan tingkah laku seperti itu.

Adapun pola asuh di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung, terdapat *single parent* menggunakan pola asuh demokratis dengan metode pembiasaan, keteladanan, doa dan metode otoriter (tegas).²⁶ Hal ini dikarenakan para *single parent* ingin membuktikan pada masyarakat luas bahwa dalam hidupnya tidak hanya masalah kegagalan yang dapat mereka lakukan tapi mereka ingin memperlihatkan pada masyarakat luas bahwa meskipun sudah menjadi seorang *single parent* tapi mereka mampu mendidik anak, membimbing anak bahkan menjadikan anak-anak mereka menjadi anak-anak yang lebih berhasil dan lebih baik dari orang tuanya. Dengan pola asuh demokratis, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan lebih dewasa dalam menghadapi segala permasalahan hidup. Namun ada juga *single parent* yang menggunakan pola asuh otoriter (tegas), seperti yang dilakukan oleh beberapa informan *single parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung. Ada juga *single parent* yang melakukan dan

²⁶Hasil analisis data observasi di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung.

menerapkan metode doa dan pertemuan bulanan dengan sang anak karena beliau sendiri tidak dapat mengawasi anaknya karena bekerja dan tidak tinggal bersama. Setiap *single parent* berusaha selalu memenuhi segala keinginan anaknya karena rasa sayang yang berlebihan dan beranggapan bahwa yang terpenting dalam hidupnya adalah membahagiakan anaknya yaitu dengan cara memenuhi segala permintaannya.²⁷

Adapun solusi yang diajukan untuk mengatasi problematika pada keluarga Single Parent yaitu, dari seluruh informan yang peneliti dapat mengatakan bahwa, solusi yang dapat dijadikan panduan untuk mengatasi problematika ialah mempererat hubungan keluarga antara orang tua dan anak karena dengan komunikasi anak akan merasa selalu diawasi oleh orang tua meskipun hanya tunggal memiliki satu orang tua dengan kesibukan yang dihadapinya demi menghidupi keluarga selain memiliki komunikasi yang bagus, landasan agama sangat perlu didirikan sejak dini karena bila pondasi yang dibuat kurang kokoh maka dapat hancur oleh lingkungan dan perkembangan teknologi informasi.

Selain itu peneliti juga mempunyai solusi untuk dapat sedikit mengurangi problematika orang tua *Single Parent* dalam mendidik anak dengan pendidikan islam yaitu kombinasi antara memperkuat ilmu keagamaan sejak dini, pola pendidikan yang pas dan komunikasi karena dengan didikan islam yang kuat sejak dini maka anak akan mempunyai batasan-batasan untuk berusaha tidak melanggar aturan agama dengan pola pendidikan yang sesuai maka apa yang diajarkan oleh orang tua dan

²⁷Hasil analisis data observasi di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung.

dipraktikkan langsung oleh orang tua maka akan membuat anak semangat untuk segera melaksanakan apa yang telah diajarkan dan dengan komunikasi yang lancar maka antara orang tua dan anak akan saling terbuka mengenai isi hati masing-masing, akan tetapi yang perlu dihindari adalah orang tua *single parent* yang mengeluh atas statusnya karena hal tersebut dapat mempengaruhi psikis anak.²⁸

²⁸Hasil analisis data observasi di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis temuan tentang “Problematika Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung” dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga *single parent*, Hasil dari wawancara sebagaimana yang diinformasikan setiap informan di atas menunjukkan bahwa, Pendidikan Islam harus dimulai sejak dini. Hasil wawancara juga menemukan fakta mencerminkan, bagaimana orang tua mendidik anak dari segi keagamaannya, terlebih pada bidang ketahuidan, serta orang tua mengetahui kelemahan dari anaknya sehingga dapat diperbaiki agar anak menjadi lebih baik. Kehidupan rumah tangga baik itu dari keluarga normal maupun keluarga *Single Parent* pasti mempunyai permasalahan tersendiri faktor internal dan faktor eksternal adalah permasalahan yang sering terjadi di setiap keluarga.
2. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan 10 keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung menyatakan bahwa; problematika internal maupun eksternal yang terjadi pada masing-masing keluarga menjadi hambatan bagi orang tua dalam mendidik anak dengan pendidikan Islam, tetapi juga ada yang beranggapan bahwa hal tersebut tidak menjadi hambatan. Adapun problematika tersebut yaitu; kurangnya ekonomi dalam memenuhi

kebutuhan hidup, ilmu pengetahuan yang terbatas khususnya ilmu agama, lingkungan bergaul anak yang kurang memadai, karakteristik anak yang sulit diarahkan.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat peneliti terhadap informan, dan demi suksesnya serta memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian mengenai problematika pendidikan Islam dalam keluarga *single parent*, maka peneliti memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran peneliti adalah:

1. Bagi orang tua baik orang tua utuh maupun *single parent* untuk mendidik anak dengan pendidikan keagamaan sejak dini karena hal tersebut merupakan suatu keharusan bagi setiap orang tua agar pembelajaran pendidikan agama Islam dalam keluarga.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melebihi lebih lanjut mengenai problematika pendidikan Islam dalam keluarga *single parent* namun dalam penelitian ini peneliti merasa memang masih banyak kekurangan mengingat penelitian ini difokuskan kepada permasalahan yang terjadi saat pendidikan Islam kepada anak dari keluarga *single parent* dan masih mempunyai masalah yang belum sempat untuk dikaji yaitu; perbandingan hasil dari pola asuh orang tua ayah dan ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ahsanutaqqwim, Ahmad. “*Problematika pelaksanaan pendidikan Islam pada keluarga single parent di Kelurahan Pangetan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.*”, Skripsi IAIN Walisongo, 2008.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Terj. Samsul Nizar, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Alam. *Manusia, Alam, Kebutuhan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ali, Hasmiyati Gani. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press Group, 2008.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, Andi Agustan dan Dewi Mufidatul Ummah. “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa,*” Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa Vol. 2 No. 1, Februari 2018.
- Ar-Rifai, Muhammad. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Depok: Gema Insani, 2007.
- Aziz, Safrudi. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Bajuri, Mokhammad, selaku Kepala Sub Tata Usaha Kantor Kemenag Kabupaten Kendal Jawa Tengah, pada wawancara untuk salah satu artikel 2019.
- Baung, Raja. *Problematika Single Parent dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Anak di Kecamatan Daha Utara*, Skripsi Universitas Sriwijaya: USR, 2017.
- Dagun, Save. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

- Daulay, Haidar. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Fadhila, Nur. *Peran Ibu Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang*, Skripsi UNES: UNES, 2015.
- Fahlefi, Aga Reza. "Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) dalam Mendidik Anak-anaknya di Kelurahan Saigon Pontianak Timur" *Sociodev: Jurnal Ilmu Sosiatri* Vol. 2, No. 1 (2013).
- Fathurrohman. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Gultom, Maidin. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, Bandung: refika Aditama, 2008.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2018.
- Kartini. *Psikologi Sosial Untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Kasdi, Abdurrahman. *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah tahun 2012 Al-Qur'an dan Terjemahnya 'Surah ke 2-227'.
- Lestari. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Mahmud. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Marimba, Ahmad Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif 1989.

- Mustika, Dessy Eka Murtika. "Pendidikan Islam Pada Keluarga *Single Parent* di Dukuh Ceperan Desa Sambirejo Plupuh Sragen Tahun 2017," Skripsi IAIN Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017.
- Poerwadamanita. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Priatmoko, Sigit. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Juli 2018. Diakses 19 November 2021.
- Puspita, Dini Suparti, Yuciana Wilandari. "Klasifikasi Tingkat Keluarga Sejahtera dengan Menggunakan Metode Regresi Logistik Original dan Fuzzy K-Nearest Neighbor" *Jurnal Gaussian*, Vol 3, No 4. Tahun 2014. Diakses 20 November 2021.
- Rijal, Khaerun. *Problematika Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Sengengpalie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Rohma, Nur. *Pendidikan Islam dalam keluarga single parent di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang*, Skripsi IAIN Surakarta, 2019.
- Rohmah, Nikmatur. "Strategi Coping Single Mother Terhadap Kenakalan Anak Di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang," Skripsi S1, Semarang: UIN Walisongo Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017.
- Said. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alumni, 1989.
- Solikhah, Amiroton. *Problematika dan Resiliensi Keluarga Single Parent (Studi Kasus Empat Keluarga di Desa Sabdodadi Bantul)*, Skripsi IAIN Purwokerto: Repository IAIN Purwokerto, 2019.
- Sudirman, dkk. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CF Remaja Karya, 1987.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang 'Sistem Pendidikan Nasional'
- Westra, dkk. *Administrasi Perusahaan Negara Perkembangan dan Permasalahan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.

WHO. 2013, *World Helath Day 2013: Measure Your Blood Pressure, Reduce*

Your Risk. Diambil dari: <http://www.who.int>. Diakses 5 November 2021.

Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya, 2010.

Zacky, Ahmad dan Faizah Choiri. *Halal Tapi Dibenci Allah*, Jakarta: Buku Kita,

2015.

<http://databoks.co.id/kemendagri>, diakses 13 Januari 2022.

<http://lokadata.com/artikel-data>, diakses 13 Januari 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I (Dokumentasi Wawancara)

1. Foto saat wawancara bersama Informan 1



Gambar 1. Wawancara bersama Ibu Marianti Laimpu

Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

2. Foto saat wawancara bersama Informan 2



Gambar 2. Wawancara bersama Ibu Fhatia Dapat

Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

3. Foto saat wawancara bersama Informan 3



Gambar 3. Wawancara bersama Ibu Risma Suhardiman
Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

4. Foto saat wawancara bersama Informan 4



Gambar 4. Wawancara bersama Ibu Novi Lamasinai
Sumber : Dokumentasi pribadi pebeliti

5. *Foto saat wawancara bersama Informan 5*



Gambar 5. Wawancara bersama Ibu Fatima Dali
Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Lampiran II (Daftar Pertanyaan Wawancara dan Transkrip Wawancara)

1. Panduan Observasi
 - 1) Lokasi Wawancara
 - 2) Keadaan keluarga informan
 - 3) Ketersediaan untuk diwawancarai
2. Panduan Dokumentasi
 - 1) Identitas informan
 - 2) Keadaan informan
 - 3) Alat untuk mengambil dokumentasi
3. Panduan Wawancara

Pertanyaan :

- 1) Apa penyebab Ibu menjadi *Single Parent* ?
- 2) Apakah dari anak-anak Ibu/Bapak melaksanakan sholat wajib tepat waktu ?
- 3) Apakah anak-anak Ibu/Bapak sering meninggalkan kewajiban sholat dengan sepengetahuan Ibu/Bapak ?
- 4) Kegiatan membaca Al-Qur'an Anak dilakukan di TPA atau di rumah ?
- 5) Ketika belajar membaca Al-Qur'an apakah anak-anak Ibu/Bapak langsung melakukan ataukah harus diperintah terlebih dahulu ?
- 6) Apakah anak-anak Ibu/Bapak menghormati orang tua dengan sepenuh hati ?
- 7) Bagaimana tutur kata anak-anak terhadap orang tua ?
- 8) Apakah segala perintah yang Ibu/Bapak perintahkan selalu dipenuhi ?
- 9) Bagaimana cara Ibu/Bapak sebagai *Single Parent* agar anak berangkat ke sekolah tidak terlambat ?
- 10) Bagaimana *attitude* anak terhadap orang tua ?
- 11) Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengasuh anak sebagai *Single Parent* ?
- 12) Seberapa penting Pendidikan Islam untuk mendidik anak dan sebagai solusi problematika dalam keluarga ?

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Mariati Laimpu
 Keterangan : *Single Parent*
 Tempat Wawancara : Di rumah Ibu Mariati Laimpu
 Hari/Tanggal : 4 Januari 2021
 Topik Wawancara : Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung

Peneliti :	Apa penyebab Bapak/Ibu menjadi <i>Single Parent</i> ?
Informan :	Saya memilih berpisah dengan suami saya karena dulu sayaselalu mendapatkan perilaku yang kasar seperti kekerasan (KDRT).
Peneliti :	Apakah dari anak-anak Ibu/Bapak melaksanakan sholat wajib tepat waktu ?
Informan :	Pendidikan Islam kepada anak sangat penting dilaksanakan sejak dini dengan dibiasakannya ajaran agama sejak dini, kegiatan keagamaan anak jadi lebih baik, seperti saat ini sudah lebih dari setengah tahun anak saya mengerjakan sholat tepat waktu.
Peneliti :	Apakah anak-anak Ibu/Bapak sering meninggalkan kewajiban sholat dengan sepengetahuan Ibu/Bapak ?
Informan :	Pernah sesekali anak saya meninggalkan sholat dan langsung saya menceramahi dengan tegas.
Peneliti :	Kegiatan membaca Al-Qur'an Anak dilakukan di TPA atau di rumah ?
Informan :	Untuk membaca Al-Qur'an, selain dari sekolah anak saya juga ikut TPQ di dekat rumah.
Peneliti :	Ketika belajar membaca Al-Qur'an apakah anak-anak Ibu/Bapak langsung melakukan atautkah harus diperintah terlebih dahulu ?
Informan :	Anak saya juga belajar Al-Qur'an dengan rutin atas kemauannya sendiri karena anak saya termotivasi menjadi <i>hafizhah</i> .
Peneliti :	Apakah anak-anak Ibu/Bapak menghormati orang tua dengan sepenuh hati?
Informan :	Ya, seperti saat ini sudah lebih dari setengah tahun anak saya mengerjakan sholat tepat waktu dan saya memerintahkan anak saya untuk melaksanakan sholat juga
Peneliti :	Bagaimana <i>attitude</i> anak terhadap orang tua ?
Informan :	Anak saya juga belajar Al-Qur'an dengan rutin atas kemauannya sendiri karena anak saya termotivasi menjadi <i>hafizhah</i> dan sejauh ini perilakunya baik terhadap orang tua.
Peneliti :	Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengasuh anak sebagai <i>Single Parent</i> ?
Informan :	Pernah sesekali anak saya meninggalkan sholat dan langsung saya menceramahi dengan tegas.
Peneliti :	Seberapa penting Pendidikan Islam untuk mendidik anak dan

	sebagai solusi problematika dalam keluarga ?
Informan :	Pendidikan Islam kepada anak sangat penting dilaksanakan sejak dini dengan dibiasakannya ajaran agama sejak dini, kegiatan keagamaan anak jadi lebih baik, seperti saat ini sudah lebih dari setengah tahun anak saya mengerjakan sholat tepat waktu dan saya memerintahkan anak saya untuk melaksanakan sholat lebih sunnah dua rakaat. Pernah sesekali anak saya meninggalkan sholat dan langsung saya menceramahi dengan tegas.
Peneliti	Apa solusi yang Bapak/Ibu tempuh untuk mengatasi problematika dalam keluarga sebagai <i>single parent</i> ?
Peneliti	Menurut saya apabila anak menampilkan potensi kenakalannya solusi yang dilakukan ialah antara orang tua dan anak harus saling keterbukaan dari hati ke hati karena dengan ini antara anak dan orang tua maupun sebaliknya jadi baik orang atau anak saling terbuka satu sama lain.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Fathia Dapat
 Keterangan : *Single Parent*
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Fathia Dapat
 Hari/Tanggal : 27 Desember 2020
 Topik Wawancara : Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung

Peneliti :	Apa penyebab Bapak/Ibu menjadi <i>Single Parent</i> ?
Informan :	Suami saya bekerja terus setiap hari dari pagi hingga malam itupun istirahat di rumah hanya sebentar saja dan jarang sekali berada di rumah karena terlalu sibuk dalam urusan pekerjaan sehingga saya dan anak saya kurang diperhatikan. Saya pun merasa tidak tahan dengan rumah tangga yang hanya seakan-akan hanya memperdulikan diri sendiri, akhirnya saya meminta untuk bercerai.
Peneliti :	Apakah dari anak-anak Ibu/Bapak melaksanakan sholat wajib tepat waktu ?
Informan :	Jika berbicara mengenai tepat waktu atau tidaknya sholat anak saya, setahu saya anak saya selalu tepat waktu sholatnya ketika di sekolah karena saat di sekolah ada absennya memang ketika di rumah sholat anak saya atas inisiatif sendiri, tapi kadang tidak tepat waktu biasanya karena malas.
Peneliti :	Apakah anak-anak Ibu/Bapak sering meninggalkan kewajiban sholat dengan sepengetahuan Ibu/Bapak ?
Informan :	Saya juga pernah medapati anak saya tidak melaksanakan sholat, saya hanya memperingati anak dengan menasehati dan memberikan gambaran kepada anak akibat meninggalkan sholat.
Peneliti :	Kegiatan membaca Al-Qur'an Anak dilakukan di TPA atau di rumah ?
Informan :	Untuk kegiatan mengaji ada di rumah dan di sekolah.
Peneliti :	Ketika belajar membaca Al-Qur'an apakah anak-anak Ibu/Bapak langsung melakukan ataukah harus diperintah terlebih dahulu ?
Informan :	Di sekolah wajib karena diperintahkan langsung dari gurunya.
Peneliti :	Apakah anak-anak Ibu/Bapak menghormati orang tua dengan sepenuh hati?
Informan :	Sejak masih kecil agar nanti ketika dewasa dapat menerapkan apa yang telah orang tua ajarkan saat masih kecil
Peneliti :	Bagaimana <i>attitude</i> anak terhadap orang tua ?
Informan :	Sejak masih kecil agar nanti ketika dewasa dapat menerapkan apa yang telah orang tua ajarkan saat masih kecil danmembentuk pribadi anak terbiasa berbuat hal-hal baik.
Peneliti :	Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam

	mengasuh anak sebagai <i>Single Parent</i> ?
Informan :	Jika berbicara mengenai tepat waktu atau tidaknya sholat anak saya, setahu saya anak saya selalu tepat waktu sholatnya ketika di sekolah karena saat di sekolah ada absennya memang ketika di rumah sholat anak saya atas inisiatif sendiri, tapi kadang tidak tepat waktu biasanya karena malas bahkan saya juga pernah mendapati anak saya tidak melaksanakan sholat, saya hanya memperingati anak dengan menasehati dan memberikan gambaran kepada anak akibat meninggalkan sholat.
Peneliti :	Seberapa penting Pendidikan Islam untuk mendidik anak dan sebagai solusi problematika dalam keluarga ?
Informan :	Sangat perlu anak dididik dengan Pendidikan Islam sejak masih kecil agar nanti ketika dewasa dapat menerapkan apa yang telah orang tua ajarkan saat masih kecil dan membentuk pribadi anak terbiasa berbuat hal-hal baik.
Peneliti	Apa solusi yang Bapak/Ibu tempuh untuk mengatasi problematika dalam keluarga sebagai <i>single parent</i> ?
Peneliti	Menurut saya salah satu cara untuk mencegah anak kita agar tidak terjerumus ke dalam lubang kenakalan remaja adalah dengan memperbanyak komunikasi antara orang tua dengan anak, dengan menguatkan pendidikan Islam dan mengarahkan agar anak berada dalam lingkungan yang baik <i>Alhamdulillah</i> saya dengan anak saya komunikasinya baik sehingga anak juga sering curhat ke saya mengenai permasalahannya, untuk didikan agama saya juga mendidiknya ketika di rumah selain itu dia juga mendapatkannya dibangku sekolah dan di sini <i>Alhamdulillah</i> lingkungannya positif untuk metode yang saya gunakan sendiri adalah ganjaran dan nasihat, nasihat digunakan ketika saya mau menceramahnya dan ketika apa yang saya katakan dia lakukan.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Risma Suhadirman
 Keterangan : *Single Parent*
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Risma Suhadirman
 Hari/Tanggal : 10 Januari 2021
 Topik Wawancara : Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung

Peneliti :	Apa penyebab Bapak/Ibu menjadi <i>Single Parent</i> ?
Informan :	Pada waktu itu banyak tetangga yang memberi tahu saya kalau suami saya selingkuh dengan wanita lain, tapi saya tidak percaya begitu saja, sampai akhirnya saya menemukan bukti kuat bahwa suami saya berselingkuh, namun sebelum bercerai saya sudah berusaha memberikan suami kesempatan dengan memberikan pilihan melanjutkan hubungan dengan mempertahankan rumah tangga kami atau memilih wanita yang menjadi selingkuhannya dan suami saya memilih wanita selingkuhannya, akhirnya saya pun meminta kepada suami saya untuk bercerai.
Peneliti :	Apakah dari anak-anak Ibu/Bapak melaksanakan sholat wajib tepat waktu ?
Informan :	Sejak dini kalau anak saya mengerjakan sholat atas kemaunnya sendiri tapi tidak selalu tepat waktu karena anak saya masih umur 7 tahun jadi kadang masih banyak mainnya tapi saya mewajarkan anak saya ketika tidak melaksanakan sholat, karena anak saya ketika tidak melaksanakan sholat, karena anak saya juga masih kecil kalau diperingati dengan keras dianya ngambek.
Peneliti :	Apakah anak-anak Ibu/Bapak sering meninggalkan kewajiban sholat dengan sepengetahuan Ibu/Bapak ?
Informan :	Karena anak saya masih umur 7 tahun jadi kadang masih banyak mainnya tapi saya mewajarkan anak saya ketika tidak melaksanakan sholat, karena anak saya ketika tidak melaksanakan sholat, karena anak saya juga masih kecil kalau diperingati dengan keras dianya ngambek.
Peneliti :	Kegiatan membaca Al-Qur'an Anak dilakukan di TPA atau di rumah ?
Informan :	Kalau dalam urusan mengaji anak saya mengaji biasanya diTPQ, sesudah sholat maghrib kemudian pulang sesudah sholat isya.
Peneliti :	Ketika belajar membaca Al-Qur'an apakah anak-anak Ibu/Bapak langsung melakukan atautkah harus diperintah terlebih dahulu ?
Informan :	Dia masih suka ngambek.
Peneliti :	Apakah anak-anak Ibu/Bapak menghormati orang tua ?
Informan :	Untungnya lingkungan di rumah saya baik jadi anak juga baik perilakunya.

Peneliti :	Bagaimana <i>attitude</i> anak terhadap orang tua ?
Informan :	Untungnya lingkungan di rumah saya baik jadi anak juga baik perilakunya.
Peneliti :	Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengasuh anak sebagai <i>Single Parent</i> ?
Informan :	Masih suka ngambek karena anak saya masih kecil
Peneliti :	Seberapa penting Pendidikan Islam untuk mendidik anak dan sebagai solusi problematika dalam keluarga ?
Informan :	Sangat perlu bila anak diajarkan Pendidikan Islam sejak dini.
Peneliti	Apa solusi yang Bapak/Ibu tempuh untuk mengatasi problematika dalam keluarga sebagai <i>single parent</i> ?
Peneliti	Menurut saya agar anak saya tidak terjerumus ke lubang kenakalan remaja, yang harus dilakukan ialah sabar dalam mendidik anak jadi ketika kita mendidik anak kita yang harus dilakukan ialah mengimbangi apa kemuan anak kita jangan terlalu membuat tekanan kepada karena bisa membuat anak semakin tidak merespon selain itu juga orang tua harus menghindarkan anak dari lingkungan negatif untungnya lingkungan di rumah saya baik jadi anak juga baik perilakunya dan mengenai lingkungan di rumah saya baik jadi mengenai lingkungan tidak saya permasalahan untuk dapat menyalurkan pendapat saya ke anak dan pendapat anak ke saya, saya selalu menasehatinya dengan cara berdiskusi.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Fatima Dali
 Keterangan : *Single Parent*
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Fatima Dali
 Hari/Tanggal : 5 Januari 2021
 Topik Wawancara : Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung

Peneliti :	Apa penyebab Bapak/Ibu menjadi <i>Single Parent</i> ?
Informan :	Sejak awal memang keadaan ekonomi di keluarga saya sudah seperti ini (keterbatasan). Kalau untuk kebutuhan kesaharian memang masih tergolong cukup, tapi jika untuk keperluan yang lainnya memang masih kurang untuk keluarga. Sedangkan suami memberikan uang untuk memenuhi kehidupan kami hanya secukupnya saja, selebihnya (penghasilan lainnya) saya tidak tahu digunakan untuk apa. Maka saya berpikir sebaiknya tidak lagi bersama dengannya, saya juga sudah tidak mau lagi bersama.
Peneliti :	Apakah dari anak-anak Ibu/Bapak melaksanakan sholat wajib tepat waktu ?
Informan :	Untuk sholat sendiri anak saya masih saya ajarkan untuk sholat di masjid, saya usahakan setiap maghrib, isya dan untuk subuh selalu berjamaah dan mengajak anak saya agar terbiasa melakukannya kelak nanti saat dewasa.
Peneliti :	Apakah anak-anak Ibu/Bapak sering meninggalkan kewajiban sholat dengan sepengetahuan Ibu/Bapak ?
Informan :	Terakhir saya saya mengajak anak saya sholat berjamaah itu waktu sholat subuh tadi pagi berhubung anak saya masih kecil jadi anak saya masih sering meninggalkan sholat, karena anak diseusianya senang bermain dengan teman sebayannya.
Peneliti :	Kegiatan membaca Al-Qur'an Anak dilakukan di TPA atau di rumah ?
Informan :	Namun saya selalu mengajarkan anak saya mengaji di TPQ, kemudian ketika pulang dari TPQ, saya menguji anak saya sesuai dengan apa yang diajarkan di TPQ.
Peneliti :	Ketika belajar membaca Al-Qur'an apakah anak-anak Ibu/Bapak langsung melakukan atautkah harus diperintah terlebih dahulu ?
Informan :	Anak saya kalau saya perintahkan untuk mengaji harus ditekan dulu, mungkin karena masih kecil juga usianya adalah usia bermain dan dia lebih senang bersama teman sebayannya.
Peneliti :	Apakah anak-anak Ibu/Bapak menghormati orang tua ?
Informan :	Mungkin karena masih kecil juga usianya adalah usia bermain dan dia lebih senang bersama teman sebayannya.
Peneliti :	Bagaimana <i>attitude</i> anak terhadap orang tua ?

Informan :	Karena saya kurang bisa melihat perkembangan anak saya, karena anak saya pulang ketika masih libur saja.
Peneliti :	Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengasuh anak sebagai <i>Single Parent</i> ?
Informan :	Karena saya kurang bisa melihat perkembangan anak saya, karena anak saya pulang ketika masih libur saja, jadi saya melihat perilakunya hanya sesaat dan untuk mengetahui apa yang telah dia dapat biasanya anak saya cerita karena saya dan anak saya tidak terlalu bersama, maka dari itu saya menjaganya lewat doa yang terbaik untuknya.
Peneliti :	Seberapa penting Pendidikan Islam untuk mendidik anak dan sebagai solusi problematika dalam keluarga ?
Informan :	Berhubung anak saya masih kecil memang sangat perlu jika anak didik dengan Pendidikan Islam sejak dini.
Peneliti	Apa solusi yang Bapak/Ibu tempuh untuk mengatasi problematika dalam keluarga sebagai <i>single parent</i> ?
Peneliti	Menurut saya agar anak saya tidak terjerumus ke lubang kenakalan remaja, yang harus dilakukan ialah sabar dalam mendidik anak jadi ketika kita mendidik anak kita yang harus dilakukan ialah mengimbangi apa kemuan anak kita jangan terlalu membuat tekanan kepada karena bisa membuat anak semakin tidak merespon selain itu juga orang tua harus menghindarkan anak dari lingkungan negatif untungnya lingkungan di rumah saya baik jadi anak juga baik perilakunya dan mengenai lingkungan di rumah saya baik jadi mengenai lingkungan tidak saya permasalahan untuk dapat menyalurkan pendapat saya ke anak dan pendapat anak ke saya, saya selalu menasehatinya dengan cara berdiskusi.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Novi Lamasinai
 Keterangan : *Single Parent*
 Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Mariati Laimpu
 Hari/Tanggal : 17 Agustus 2020
 Topik Wawancara : Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga Single Parent di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung

Peneliti :	Apa penyebab Bapak/Ibu menjadi <i>Single Parent</i> ?
Informan :	Saya bercerai dengan suami saya karena sejak awal kehamilan saya sampai melahirkan anak kami, suami saya tidak pernah berubah dengan kelakuan yang suka mabuk dan jarang pulang ke rumah, saya pun mengambil keputusan dan memilih bercerai karena saya takut dengan suami saya.
Peneliti :	Apakah dari anak-anak Ibu/Bapak melaksanakan sholat wajib tepat waktu ?
Informan :	Kalau saya mengerjakan sholat 5 waktu anak saya kadang-kadang juga ikut sholat dengan saya walaupun dia masih belum tau bagaimana melaksanakan sholat yang benar <i>insyaa Allah</i> kan anak saya akan bertumbuh menjadi besar pasti saya akan tetap terus mengajarkan bagaimana pentingnya pendidikan.
Peneliti :	Apakah anak-anak Ibu/Bapak sering meninggalkan kewajiban sholat dengan sepengetahuan Ibu/Bapak ?
Informan :	Anak saya kan juga masih berumur 4 tahun jadi anak saya masih belum tahu pendidikan agama seperti apa.
Peneliti :	Kegiatan membaca Al-Qur'an Anak dilakukan di TPA atau di rumah ?
Informan :	Anak saya kan juga masih berumur 4 tahun jadi anak saya masih belum tahu pendidikan agama seperti apa, tetapi anak saya kalau diajarkan membaca, menghitung dia sudah tahu walaupun masih belum lancar.
Peneliti :	Ketika belajar membaca Al-Qur'an apakah anak-anak Ibu/Bapak langsung melakukan ataukah harus diperintah terlebih dahulu ?
Informan :	Anak saya kan juga masih berumur 4 tahun jadi anak saya masih belum tahu.
Peneliti :	Apakah anak-anak Ibu/Bapak menghormati orang tua ?
Informan :	Karena anak saya masih kecil, <i>insyaa Allah</i> kan anak saya akan bertumbuh menjadi besar pasti saya akan tetap terus mengajarkan bagaimana pentingnya pendidikan.
Peneliti :	Bagaimana <i>attitude</i> anak terhadap orang tua ?
Informan :	<i>Insyaa Allah</i> kan anak saya akan bertumbuh menjadi besar pasti saya akan tetap terus mengajarkan bagaimana pentingnya pendidikan.
Peneliti :	Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam

	mengasuh anak sebagai <i>Single Parent</i> ?
Informan :	Anak saya masih kecil.
Peneliti :	Seberapa penting Pendidikan Islam untuk mendidik anak dan sebagai solusi problematika dalam keluarga ?
Informan :	Pendidikan Islam kepada anak memang seharusnya dilakukan sejak dini.
Peneliti	Apa solusi yang Bapak/Ibu tempuh untuk mengatasi problematika dalam keluarga sebagai <i>single parent</i> ?
Peneliti	Menurut saya yang paling penting itu menjaga komunikasi kita dengan anak kita selain itu juga sangat penting melakukan pengawasan terhadap anak kita berhubung saya kerjanya dinihari keseharian saya kalau di rumah mengawasi anak saya selain itu juga menurut saya menghadapi anak dengan kasar harus dikurangkan, lebih baik dibilangi pelan-pelan terlebih dahulu ketika dibilangi sudah tidak mampu memberi hukuman yang dapat membuatnya jera kalau saya mendidik anak saya biasanya menggunakan hukuman, agar anak saya jera tapi saya memberikan hukumannya bukan berupa fisik, tapi dengan kata yang tidak terlalu saya emosi anak saya juga kan masih kecil jadi tidak terlalu menyakiti saya.

Lampiran III (Identitas Informan)

Informan 1

Nama : Ibu Mariati Laimpu
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : *Single Parent*
Waktu Wawancara : 4 Januari 2021
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Mariati Laimpu

Informan 2

Nama : Ibu Fathia Dapat
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : *Single Parent*
Waktu Wawancara : 27 Desember 2020
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Fathia Dapat

Informan 3

Nama : Ibu Risma Suhadirman
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : *Single Parent*
Waktu Wawancara : 10 Januari 2021
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Risma Suhadirman

Informan 4

Nama : Ibu Fatima Dali
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : *Single Parent*
Waktu Wawancara : 5 Januari 2021
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Fatima Dali

Informan 5

Nama : Ibu Novi Lamasinai
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : *Single Parent*
Waktu Wawancara : 17 Agustus 2021
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Novi Lamasinai

Informan 6

Nama : Ibu Wirda Harun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : *Single Parent (Cerai mati)*
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Wirda Harun

Informan 7

Nama : Ibu Neni Dukalang
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : *Single Parent*
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Neni Dukalang

Informan 8

Nama : Bapak Ibrahim Podu
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : *Single Parent* (Duda)
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Bapak Ibrahim Podu

Informan 9

Nama : Ibu Tia Mutiara Daeng
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : *Single Parent*
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Ibu Tia Mutiara

Informan 10

Nama : Bapak Arsyad Mahadil
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : *Single Parent*
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara : Di rumah keluarga Bapak Arsyad Mahadil

Lampiran VI (Surat Keterangan telah diwawancarai)**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibu Mariati Laimpu

Status : *Single Parent*

Menerangkan :



Nama : Nurain Lamasinai

Nim : 16.2.3.103

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul "Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung."


	Manado, 20 November 2021
Mahasiswa  Nurain Lamasiani Nim: 16.2.3.103	Informan 1  Mariati Laimpu

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibu Fathia Dapat
Status : *Single Parent*
Menerangkan :
Nama : Nurain Lamasiani
Nim : 16.2.3.103
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul "Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung."

	Manado, 22 November 2021
Mahasiswa	Informan II
	
Nurain Lamasiani NIM: 16.2.3.103	Fathia Dapat

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibu Risma Suhadirman

Status : *Single Parent*

Menerangkan :



Nama : Nurain Lamasiani

Nim : 16.2.3.103

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul "Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung."

	Manado, 22 November 2021
Mahasiswa	Informan III
	
Nurain Lamasiani NIM: 16.2.3.103	Risma Suhadirman

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibu Fatima Dali

Status : *Single Parent*

Menerangkan :



Nama : Nurain Lamasiani

Nim : 16.2.3.103

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul "Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung."

	Manado, 22 November 2021
Mahasiswa  Nurain Lamasiani NIM: 16.2.3.103	Informan IV  Fatima Dali

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibu Novi Lamasinai
Status : *Single Parent*
Menerangkan :
Nama : Nurain Lamasiani
Nim : 16.2.3.103
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul "Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung."

	Manado, 22 November 2021
Mahasiswa	Informan V
	
Nurain Lamasinai NIM: 16.2.3.103	Novi Lamasinai

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibu Wirda Harun

Status : *Single Parent*

Menerangkan :



Nama : Nurain Lamasiani

Nim : 16.2.3.103

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul "Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung."

	Manado, 22 November 2021
Mahasiswa  Nurain Lamasiani NIM: 16.2.3.103	Informan VI  Wirda Harun

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibu Neni Dukalang

Status : *Single Parent*

Menerangkan :



Nama : Nurain Lamasiani

Nim : 16.2.3.103

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul "Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung."

	Manado, 22 November 2021
<p>Mahasiswa</p>  <p>Nurain Lamasiani NIM: 16.2.3.103</p>	<p>Informan VII</p>  <p>Neni Dukalang</p>

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bapak Ibrahim Podu

Status : *Single Parent*

Menerangkan :



Nama : Nurain Lamasiani

Nim : 16.2.3.103

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul "Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung."

	Manado, 22 November 2021
Mahasiswa	Informan VIII
	
Nurain Lamasiani NIM: 16.2.3.103	Ibrahim Podu

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibu Tia Mutiara Daeng

Status : *Single Parent*

Menerangkan :


Nama : Nurain Lamasiani

Nim : 16.2.3.103

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul "Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung."



	Manado, 22 November 2021
Mahasiswa	Informan IX
	
Nurain Lamasiani NIM: 16.2.3.103	Tia Mutiara Daeng

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bapak Arsyad Mahadil
Status : *Single Parent*
Menerangkan :
Nama : Nurain Lamasiani
Nim : 16.2.3.103
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk pengambilan data Skripsi dengan judul "Problematika Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung."

	Manado, 22 November 2021
Mahasiswa	Informan X
	
Nurain Lamasiani NIM: 16.2.3.103	Arsyad Mahadil



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Dr. S. H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Telp./Fax (0431) 860615/Manado 95128

Nomor : B-552 /In. 25 / F.II / TL.00.1 /12/ 2020
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Manado, 01 Desember 2020

Kepada Yth :
Kepala/Pimpinan Kelurahan Wangurer Barat Kec. Madidir Kota Bitung
Di Tempat

Bismillah

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama : Nurain Lamasinai
N I M : 16.2.3.103
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bermaksud melakukan penelitian di desa/lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Problematika Pendidikan Islam Dalam Keluarga Single Parent di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung"*.

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing :

1. Dra. Nurhayati, M.Pd.I
2. Satriani, M.Pd.I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Desember 2020 s.d. Februari 2021.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.



NIP. 19760318 200604 1 003

Tembusan :

- Rektor IAIN Manado sebagai Laporan



PEMERINTAH KOTA BITUNG
KECAMATAN MADDIR
KELURAHAN WANGURER BARAT
Jln Wolter Monginsidi, kompleks perkantoran ex Terminal Mapalus

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mart Pelt Tambanaung, S.Sos

Pekerjaan : ASN

Jabatan : Lurah Wangurer Barat

Menerangkan bahwa :

Nama : Nurain Lamasinai

Nim : 16.2.3.103

Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Manado

Alamat : Kelurahan Wangurer Barat, Kota Bitung

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di Kelurahan Wangurer Barat, dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul "Problematika Pendidikan Islam Dalam Keluarga Single Parent di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung".

Demikian surat pernyataan ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Wangurer Barat, 04 Maret 2021

Lurah Wangurer Barat


MART PELT TAMBANAUNG, S.Sos

NIP. 19690330 201407 1 001

DOKUMENTASI



Wawancara dengan ibu Mariati Laimpu



Wawancara dengan ibu Fhatia Dapat



Wawancara dengan ibu Risma Suhardiman



Wawancara dengan Ibu Fatima Dali



Wawancara dengan ibu Novi Lamasinai



Wawancara dengan ibu Neni Dukalang



Wawancara dengan ibu Wirda Harun



Wawancara dengan Bapak Ibrahim Podu

BIODATA PENULIS

Nama : Nurain Lamasinai
Tempat dan Tanggal Lahir : Gorontalo 7 Juni 1996
Alamat : Ling IV Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir

No Hp : 085242093182
E-mail : Novvalamasinai@gmail.com
Nama Orang Tua
Bapak : Ilham Lamasinai (Alm)
Ibu : Neni Dukalang
Riwayat Pendidikan
SD : Sd Inpres 12/79
SMP : Smp Negeri 12 Bitung
SMA : Smk Muhammadiyah Bitung
Perguruan Tinggi : IAIN Manado
Jabatan / Pangkat : Mahasiswa

Manado, 15 Februari 2022

Penulis,



Nurain Lamasinai

16.2.3.103